



SKRIPSI

**HUBUNGAN KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN
PERILAKU TEMPER TANTRUM PADA ANAK
USIA 3-5 TAHUN DI TK KATOLIK RAJAWALI
MAKASSAR**

OLEH :

**CHATERINE PEBRIANI ASRIEL (C2214201018) DEBRA NATALIYA
OROSOMNA (C2214201025)**

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
STELLA MARIS MAKASSAR**

2026

SKRIPSI



**HUBUNGAN KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN
PERILAKU TEMPER TANTRUM PADA ANAK
USIA 3-5 TAHUN DI TK KATOLIK
RAJAWALI MAKASSAR**

**Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan
pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris
makassar**

OLEH :

**CHATERINE PEBRIANI ASRIEL (C2214201018) DEBRA NATALIYA
OROSOMNA (C2214201025)**

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
STELLA MARIS MAKASSAR
2026**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN

Skripsi penelitian ini diajukan oleh:

Nama : Chaterine Pebriani Asriel (C2214201018)

Debra Nataliya Orosomna (C2214201025)

Program Studi : Sarjana Keperawatan

Judul Skripsi : Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan
Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia 3-5
Tahun di TK Katolik Rajawali Makassar.

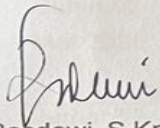
Telah disetujui oleh Dewan Pembimbing dan dinyatakan diterima
sebagai persyaratan untuk mengikuti ujian Skripsi.

Ditetapkan di : Makassar

Tanggal : 29 Januari 2026

Dewan Pembimbing

Pembimbing 1



Rosdewi, S.Kp., MSN
NIDN : 0906097002

Pembimbing 2



Fitriyanti Patarru'Ns., M.Kep.
NIDN : 0907049202

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini Nama:

1. Chaterine Pebriani Asriel (C2214201018)
2. Debra Nataliya Orosomna (C2214201025)

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan bukan duplikasi ataupun plagiasi (jiplakan) dari hasil penelitian orang lain .

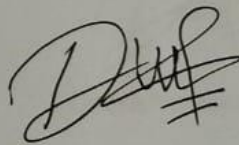
Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya.

Makassar, 29 Januari 2026

Yang menyatakan,



Chaterine Pebriani Asriel



Debra Nataliya Orosomna

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama:

Chaterine Pebriani Asriel (C2214201018)

Debra Nataliya Orosomna (C2214201025)

Menyatakan menyetujui dan memberikan kewenangan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris untuk menyimpan, mengalih informasi/formatkan, merawat dan mempublikasikan skripsi ini untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya.

Makassar, 29 Januari 2026

Yang menyatakan



Chaterine Pebriani Asriel



Debra Nataliya Orosomna

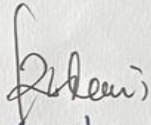
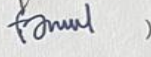
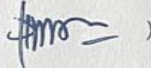
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi penelitian ini diajukan oleh:

Nama : Chaterine Pebriani Asriel (C2214201018)
Debra Nataliya Orosomna (C2214201025)
Program Studi : Sarjana Keperawatan
Judul Skripsi : Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan
Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia 3-5
Tahun di TK Katolik Rajawali Makassar.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan dewan penguji dan dewan pembimbing dan di terima sebagai bagian persyaratan untuk melaksanakan penelitian.

DEWAN PEMBIMBING DAN PENGUJI

Pembimbing 1	: Rosdewi, S.Kp.,MSN	()
Pembimbing 2	: Fitriyanti Patarru',Ns.,M.Kep	()
Penguji 1	: Elmiana Bongga Linggi, Ns.,M.Kes	()
Penguji 2	: Wirmando, Ns.,M.Kep.	()

Ditetapkan di : Makassar
Tanggal : 23 Februari 2026

Mengetahui
Ketua STIK Stella Maris Makassar



Fransiska Anita E.R.S.,Ns.,M.Kep.Sp.Kep.MB.,Ph.D
NIDN. 0913098201

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan pertolongannya, sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia 3-5 Tahun di TK Katolik Rajawali Makassar.”

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini yang disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan ilmu yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi menyempurnakan skripsi. Selama menyusun skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, pengarahan, dan bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Fransiska Anita, Ns., M.Kep., Sp.KMB., Ph.D Selaku ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar.
2. Serlina Sandi, Ns., M.Kep. Ph.D Selaku Wakil Ketua Bidang Akademik dan Kerjasama STIK Stella Maris Makassar.
3. Mery Solon, Ns., M.Kes selaku Wakil Ketua Bidang Administrasi, Keuangan, Sarana dan Prasarana.
4. Nikodemus Sili Beda, Ns., M.Kep selaku Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Inovasi.
5. Wirmando, Ns., M.Kep selaku Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners serta Penguji II yang telah memberikan saran dan masukan demi menyempurnakan Skripsi ini.
6. Meyke Rosdiana, Ns., M.Kep selaku Ketua unit Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat STIK Stella Maris Makassar.
7. Yunita Gabriela Madu, Ns., M.Kep Selaku Unit Penjaminan Mutu STIK Stella Maris Makassar.
8. Rosdewi, S.Kp., MSN Selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, memberi masukan serta saran, dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
9. Fitriyanti Patarru`, Ns., M.Kep selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, memberi

masukan serta saran, dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

10. Elmiana Bongga Linggi, Ns., M.Kes selaku Penguji I yang telah memberikan saran dan masukan demi penyempurnaan skripsi.
11. Bapak dan Ibu dosen beserta seluruh staf pegawai STIK Stella Maris Makassar yang telah membimbing, Mendidik, dan memberikan pengarahan selama menempuh pendidikan.
12. Bagi kedua orang tua dan saudara dari Chaterine Pebriani Asriel (Daniel Chrstianus dan Ribka Kalemben), kedua orang tua dan saudara Debra Nataliya Orosomna (Mans Orosomna dan Debi Orosomna) yang selalu memberikan semangat, doa serta dukungan baik moral maupun materi sehingga kami berhasil menyelesaikan skripsi ini.
13. Kepada semua teman-teman kami program studi sarjana keperawatan angkatan 2022 yang memberikan banyak dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Ahkir kata, kami menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan, oleh karena itu kami mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dan semoga bermanfaat bagi pembaca dan menjadi sumber inspirasi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Makassar, 29 Januari 2026

Penulis

**HUBUNGAN KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN PERILAKU
TEMPER TANTRUM PADA ANAK USIA 3-5 TAHUN DI TK KATOLIK
RAJAWALI MAKASSAR**

(Supervised oleh Rosdewi dan Fitriyanti Patarru`)

**Chaterine Pebriani Asriel (C2214201018) Debra
Nataliya Orosomna (C2214201025)**

(vi + 97 halaman + 9 tabel + 13 lampiran)

ABSTRAK

Pada masa tumbuh kembang, anak masih berada dalam tahap belajar mengendalikan emosi, sehingga temper tantrum dapat menjadi perilaku yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari. Temper tantrum dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya komunikasi orang tua. Komunikasi orang tua yang baik berperan dalam membantu anak mengenali emosi, mengekspresikan perasaan secara tepat, serta mengurangi perilaku tantrum. Cara mengelola emosi ini sangat ditentukan oleh cara komunikasi yang dilakukan dalam keluarga, terutama sikap orang tua dalam mendidik dan merawat anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan komunikasi orang tua dengan perilaku temper tantrum pada anak 3-5 tahun di TK Katolik Rajawali Makassar. Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional study*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 57 responden. Pengumpulan data menggunakan 2 kuesioner diantaranya kuesioner komunikasi orang tua dan kuesioner temper tantrum Data kemudian di analisis dengan menggunakan uji statistik chi-square dan diperoleh nilai $p = 0.00$ dan $\alpha = 0.05$ sehingga $p < \alpha$ maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nul (H_0) ditolak. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara komunikasi orang tua dengan perilaku temper tantrum pada anak usia 3-5 tahun di TK Katolik Rajawali Makassar, yang berarti komunikasi orang tua berperan penting dalam membentuk kemampuan anak mengelola emosi, sehingga berpengaruh terhadap munculnya perilaku temper tantrum pada anak.

Kata kunci : Komunikasi orang tua, temper tantrum, anak usia 3-5 tahun

Referensi : 1971-2025

**RELATIONSHIP BETWEEN PARENTAL COMMUNICATION PATTERN
AND TEMPER TANTRUM BEHAVIOR IN CHILDREN AGED 3-5 YEARS
AT RAJAWALI CATHOLIC KINDERGARTEN MAKASSAR (Supervised
by Rosdewi dan Fitriyanti Patarru)**

**Chaterine Pebriani Asriel (C2214201018) Debra Nataliya Orosomna
(C2214201025)**

(vi + 97 pages + 9 tables + 13 attachments)

ABSTRAK

During their growth and development, children are still learning to control their emotions, so temper tantrums can be a common occurrence in everyday life. Temper tantrums can be influenced by several factors, one of which is parental communication. Good parental communication plays a role in helping children recognise their emotions, express their feelings appropriately, and reduce tantrum behaviour. How emotions are managed is largely determined by the way communication is carried out within the family, especially the attitude of parents in educating and caring for their children. The purpose of this study was to determine the relationship between parental communication and temper tantrum behaviour in 3-5 year old children at Rajawali Catholic Kindergarten in Makassar. This was a quantitative study using a correlational analytical design with a *crosssectional approach*. The *sampling technique* used *non-probability sampling* with a purposive sampling approach, with a sample size of 57 respondents. Data collection used two questionnaires, including a parent communication questionnaire and a temper tantrum questionnaire. The data was then analysed using the chi-square statistical test and obtained a value of $p = 0.00$ and $\alpha = 0.05$, so that $p < \alpha$, therefore the alternative hypothesis (H_a) was accepted and the null hypothesis (H_0) was rejected. Thus, the results of this study indicate that there is a relationship between parental communication and temper tantrum behaviour in children aged 3-5 years at Rajawali Catholic Kindergarten in Makassar, which means that parental communication plays an important role in shaping children's ability to manage their emotions, thereby influencing the emergence of temper tantrum behaviour in children.

Keywords : Parent communication, temper tantrums, children aged 3-5 years

References : 1971-2025

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	iError! Bookmark not defined.
HALAMAN SAMPUL BELAKANG	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR	
TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

DAFTAR ARTI LAMBANG, SINGKATAN DAN ISTILAH.....	xvi
--	------------

BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
1. Tujuan Umum	5
2. Tujuan Khusus	5
D. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Akademik	6
2. Manfaat Praktis.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Tinjauan Umum Komunikasi	7
1. Defenisi Komunikasi	7
2. Tujuan Komunikasi	8
3. Fungsi Komunikasi.....	9
4. Komponen – Komponen Komunikasi	9
5. Jenis - Jenis Komunikasi	11
6. Komunikasi Efektif Dalam Keluarga	13
7. Komunikasi Terbuka Antara Orang Tua Dengan Anak	15
8. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi.....	17
B. Tinjauan Umum Temper Tantrum	17
1. Defenisi Temper Tantrum.....	17
2. Ciri-ciri Temper Tantrum	18
3. Penyebab Temper Tantrum	19
4. Jenis-Jenis Temper Tantrum.....	20
5. Dampak Temper Tantrum.....	21
6. Strategi Penanganan Temper Tantrum.....	22
C. Tinjauan Umum Perkembangan Anak.....	24
1. Defenisi Perkembangan	24
2. Tahap Perkembangan Anak	24
3. Aspek Perkembangan Anak.....	25

Tua.....	37
Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Orang	
Tua	38
Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Anak.....	38
Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Anak.....	39
Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan	
Komunikasi Orang Tua.....	39
Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Temper	
Tantrum.....	39
Tabel 5.8 Analisis Hubungan Komunikasi Orang Tua Dengan	
Perilaku Temper Tantrum.....	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Bagan Kerangka Konseptual.....	27
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Jadwal Kegiatan
Lampiran 2	Surat Permohonan Data Awal
Lampiran 3	Lembar Permohonan Menjadi Responden
Lampiran 4	Lembar <i>Informed Consent</i>
Lampiran 5	Surat Keterangan Lolos Kode Etik
Lampiran 6	Surat Permohonan Izin Penelitian
Lampiran 7	Surat Selesai Penelitian
Lampiran 8	Master Tabel
Lampiran 9	Hasil Spss
Lampiran 10	Hasil Uji Turnitin
Lampiran 11	Petunjuk Pengisian Kuesioner
Lampiran 12	Lembar Konsul Skripsi
Lampiran 13	Dokumentasi Penelitian

DAFTAR ARTI LAMBANG, SINGKATAN DAN ISTILAH

$\geq$	: Lebih dari
$<$	: Kurang dari
$=$	: Sama dengan
%	: Persen
<i>Koefisien</i>	: Bilangan bulat yang ditulis bersama variabel atau dikalikan dengan variabel
<i>Communication</i>	: Komunikasi
Komunikator	: Pihak yang menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain (komunikan)
Komunikan	: Pihak yang menerima pesan atau informasi dalam suatu proses komunikasi
Opini	: Pendapat, Pandangan, atau keyakinan
Vertikal	: Tegak lurus atau arah dari atas ke bawah, atau sebaliknya
Horizontal	: Sesuatu yang mendatar atau sejajar dengan garis horizon (cakrawala)
Diagonal	: Garis Lurus yang menghubungkan dua titik sudut pada sebuah bangun datar atau bangun ruang yang tidak berdekatan atau tidak berada pada sisi yang sama
<i>Slow to warm up</i>	: Anak yang membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan situasi baru atau orang baru
<i>Difficult child</i>	: Anak dengan Tempermen
<i>Development</i>	: Pengembangan
<i>Childhood</i>	: Masa Kanak-kanak
<i>Adolescence</i>	: Periode dalam kehidupan manusia yang merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa

<i>Adulthood</i>	: Masa Dewasa
<i>Independen</i>	: Variabel Bebas
<i>Dependen</i>	: Variabel Terkait
<i>Cross sectional study</i>	: Desain Pengukuran Variabel Secara Bersama
<i>Non-probability sampling</i>	: Teknik Pengambilan Sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama Bagi setiap Unsur atau Anggota Populasi
<i>Purposive sampling</i>	: Tujuan Penelitian
<i>Editing</i>	: Pemeriksaan Data
<i>Coding</i>	: Pemberian Kode
<i>Processing</i>	: Proses Data
<i>Meng-entry</i>	: Memasukan data atau informasi ke dalam sistem, biasanya sistem komputer
<i>di-entry</i>	: Memasukan Atau Mencatat
<i>Cleaning</i>	: Pembersihan Data
<i>Tabulating</i>	: Membuat Tabulasi
<i>Informed Consent</i>	: Lembar Persetujuan
<i>Anonymity</i>	: Tanpa Nama
<i>Autonomy</i>	: Kebebasan
<i>Confidentiality</i>	: Kerahasiaan
<i>Beneficence</i>	: Berbuat Baik atau Kedermawanan
<i>Non Malaficience</i>	: Tidak Menimbulkan Bahay/Cedera Fisik Dan Fisiologi
<i>Justice</i>	: Keadilan
<i>Veracity</i>	: Kejujuran
<i>Univariat</i>	: Untuk Mendeskripsikan karakteristik Variabel

Bivariat : Analisis Untuk Menjelaskan
Chi-Square : Menguji Hubungan Atau Pengaruh Data

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan sosial dan emosi pada anak adalah kemajuan perilaku dimana anak mulai memahami dan menyesuaikan diri dengan nilai, etika, dan kebiasaan suatu komunitas. Pada tahap ini anak bertumbuh dan berkembang melalui proses pembelajaran. Kegiatan belajar pada masa ini berperan dalam mempengaruhi pertumbuhan di tahap-tahap berikutnya. Rentang perkembangan dari bayi hingga saat memasuki pendidikan dasar berfungsi sebagai dasar bagi proses belajar, sebuah pondasi yang kuat bagi anak-anak untuk mengasah keterampilan sosial emosional mereka agar lebih seimbang dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tahap perkembangan yang lebih rumit dimasa depan (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019).

Dalam perkembangan emosi dan sosial anak, fase penting terjadi pada periode usia 3-5 tahun. Masa pertumbuhan anak prasekolah antara usia 3-5 tahun adalah periode perkembangan psikososial yang dikenal dengan inisiatif vs rasa bersalah (Maullyah, 2020). Pada tahap ini, anak sudah mulai siap untuk belajar menjadi lebih mandiri dalam mencapai tujuannya. Namun, jika tidak diberikan arahan untuk mengelola sikap dan emosinya, anak bisa mengembangkan kapasitas emosionalnya ke arah yang buruk, seperti cepat marah ketika keinginannya tidak terpenuhi, sangat sensitif, mudah tersulut emosi, dan bersikap agresif.

Hal ini dapat mengakibatkan gangguan dalam perkembangan motorik anak. Namun, sering kali orang tua menghalangi cara anak mengekspresikan perasaan mereka. Contohnya, ketika anak menangis karena kemarahan, orang tua mencoba berbagai cara

1

untuk menenangkan, mengalihkan perhatian, bahkan
ada yang memarahi

agar tangisan itu berhenti. Sikap ini membuat emosi anak tidak dapat tersalurkan dengan baik, memicu perasaan tertekan yang terus menerus. Jika perilaku ini dibiarkan dapat menyebabkan penumpukan emosi yang berujung pada ledakan yang tidak terkontrol yang dikenal sebagai temper tantrum (Mardhatillah et al., 2022). Temper tantrum sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi salah satu penyebab utama orangtua membawa anak mereka ke pusat layanan kesehatan mental untuk anak-anak dan remaja.

Temper tantrum adalah sebuah ekspresi dari kemarahan dan kebingungan pada anak yang ditunjukkan melalui tindakan seperti menangis, berteriak, hingga melakukan gerakan agresif seperti melempar benda, berguling di lantai, dan memukul kepalanya (Fakriyatur dan Damayanti, 2019). Secara global, frekuensi tantrum pada anak usia prasekolah berada di antara 50%–80%, dengan perbedaan yang tergantung pada budaya dan cara membesarkan anak (Black et al., 2017). Umumnya, anak usia balita menunjukkan perilaku tantrum minimal satu kali per hari. Fenomena ini terjadi pada sekitar 20% anak usia 2 tahun, 18% anak usia 3 tahun, dan 10% anak usia 4 tahun. Selain itu, sekitar 5%-7% anak usia 1-3 tahun mengalami tantrum berdurasi ≥ 15 menit sebanyak tiga kali atau lebih dalam satu minggu (Indanah & Karyati, 2017).

Menurut Kementerian Kesehatan (2021), bahwa 60% orang tua melaporkan anak-anak yang berusia balita (1–3 tahun) pernah mengalami periode marah, dengan 20% di antaranya mengalami tantrum yang sangat hebat (berguling, berteriak, atau bersikap agresif). Penelitian Puspitasari (2022), menemukan sekitar 40%-50% anak berumur 2–4 tahun mengalami ledakan emosi dengan kejadian 1–3 kali dalam seminggu disebabkan oleh rasa frustrasi atau keinginan yang tidak terpenuhi. Salah satu faktor penyebab anak mengalami tantrum ialah karena komunikasi orang tua.

Komunikasi diartikan sebagai cara atau bentuk interaksi antara dua individu atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan informasi yang efektif sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat dimengerti (Gunawan, 2018). Anak sering mengekspresikan ketidakpuasan mereka melalui tantrum sebagai bentuk komunikasi. Namun, penting bagi orang tua untuk memahami bahwa tantrum bukanlah perilaku yang baik dan tidak seharusnya dibiarkan berlarut-larut.

Komunikasi yang baik dalam keluarga, khususnya antara orang tua dan anak, sangat penting agar mereka bisa saling menyampaikan perasaan dan impian yang dimiliki. Cara mengelola emosi ini sangat ditentukan oleh cara komunikasi yang dilakukan dalam keluarga, terutama sikap orang tua dalam mendidik dan merawat anak. Cara orang tua mengontrol emosi dan mengambil tindakan yang tepat berkaitan erat dengan cara mereka berkomunikasi dan merespons keinginan anak serta sebaliknya (Rosa dan Amatus, 2017). Sejalan dengan penelitian Yiw'Wiyouf et al., (2017), menemukan data sebanyak (63,3%) orang tua menggunakan komunikasi efektif dan (36,7%) orang tua tidak menggunakan komunikasi efektif, yang menyatakan komunikasi yang baik terjadi saat informasi yang diterima anak sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh orang tua.

Sangat penting bagi orang tua untuk menjalin komunikasi yang baik dan positif dengan anak-anak usia dini. Beberapa cara yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan perhatian yang memadai, mengenali kebutuhan anak, serta mengajak mereka berbicara dan mendengarkan dengan seksama apa yang mereka sampaikan. Terkadang orang tua tidak menyadari betapa pentingnya peran mereka dalam mendampingi anak. Ada kalanya orangtua sibuk dengan pekerjaan mereka menjadi lengah dalam hal pengasuhan dan pendidikan anak. Sebagai orang tua, seharusnya mereka lebih

meningkatkan pengetahuan dan komunikasi dalam mengasuh, merawat, dan mendidik anak di lingkungan keluarga (Awanda et al., 2023).

Sebuah studi oleh Hudaibiyah & Mas'udah (2022), menemukan hubungan antara aspek komunikasi orang tua dan perilaku tantrum anak usia 4-6 tahun di alamat Jl Giok DG-06 Rt 24 Rw 10 Kota Baru Driyorejo, Kabupaten Gresik. Koefisien $-0,649$, menunjukkan tingkat kekuatan hubungan yang lemah antara kedua aspek tersebut. Tanda negatif (-) mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua aspek berjalan secara berlawanan. Dengan kata lain, semakin baik komunikasi orang tua, semakin sedikit perilaku tantrum yang terlihat pada anak. Sebaliknya, jika komunikasi orang tua semakin buruk, perilaku tantrum anak cenderung meningkat. Nilai korelasi $-0,649$ ini menunjukkan bahwa hubungan antara komunikasi orang tua dan perilaku tantrum anak berada dalam kategori kuat.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di TK Katolik Rajawali Makassar, terdapat 130 siswa, 6 ibu diantaranya dengan anak berusia 3–5 tahun, didapatkan informasi 4 anak saat marah sering melakukan tindakan-tindakan yang mengarah pada temper tantrum seperti menangis dengan keras, memukul, menendang, melempar barang, dan berguling-guling di lantai. Penyebab anak seperti itu karena orang tua tidak menuruti permintaan anak dan terjadi 1 sampai 2 kali dalam seminggu selama 5 menit. Bila anak mengalami temper tantrum orang tua biasanya memenuhi keinginan anak, terutama bila kejadiannya di tempat umum. Dari hal tersebut, peneliti menilai bahwa temper tantrum yang tidak terkontrol seringkali terjadi pada anak sebagai akibat dari komunikasi yang kurang tepat dari orang tua. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Komunikasi Orang Tua

dengan Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia 3-5 tahun Di TK Katolik Rajawali Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Komunikasi orang tua yang tidak tepat menjadi salah satu dampak terjadinya temper tantrum pada anak. Jika temper tantrum pada anak tidak segera tertangani maka anak akan mengungkapkan perasaannya secara menangis dengan suara keras, melempar barang, berguling-guling, memukul, menendang, menjerit-jerit, dapat menimbulkan dampak buruk bagi perkembangan anak dan anak seusianya karena anak akan meniru apa yang diamati disekitar lingkungannya. Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan komunikasi orang tua dengan perilaku temper tantrum pada anak usia 3–5 tahun di TK Katolik Rajawali Makassar”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan komunikasi orang tua dengan perilaku temper tantrum pada anak usia 3–5 tahun di TK Katolik Rajawali Makassar.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi komunikasi orang tua pada anak usia 3–5 tahun di TK Katolik Rajawali Makassar.
- b. Mengidentifikasi perilaku temper tantrum pada anak usia 3–5 tahun di TK Katolik Rajawali Makassar.
- c. Menganalisis hubungan antara komunikasi orang tua dengan perilaku temper tantrum pada anak usia pra sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat Akademik

Diharapkan penelitian ini memberikan wawasan dan pengetahuan serta informasi mengenai pentingnya komunikasi orang tua dengan perilaku temper tantrum dan sebagai penambah referensi di perpustakaan STIK Stella Maris.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang tua

Dapat meningkatkan komunikasi yang efektif untuk mengurangi perilaku temper tantrum pada anak usia 3–5 tahun di TK Katolik Rajawali Makassar.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas komunikasi orang tua dengan perilaku temper tantrum pada anak usia 3-5 tahun.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Komunikasi

1. Defenisi Komunikasi

Komunikasi merupakan penyampaian ide dari pengirim yang diterima dan dipahami oleh penerima. Komunikasi didefenisikan sebagai upaya untuk menyampaikan informasi antara individu, sehingga dalam proses komunikasi setidaknya terdapat 3 unsur, yaitu pengirim informasi (komunikator), penerima informasi (komunikan), dan informasi itu sendiri (Milyane & dkk, 2022).

Komunikasi berasal dari kata Latin "*Communication*", yang berarti sama. Artinya, komunikasi dapat berlangsung jika ada kesepahaman tentang makna dari pesan yang dikirimkan oleh pengirim dan dipahami oleh penerima. Pola komunikasi diartikan sebagai cara atau bentuk interaksi antara dua individu atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan informasi yang efektif sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat dimengerti. Peran komunikasi orang tua sangat penting dalam pembentukan sikap dan perilaku anak, yang berdampak pada perkembangan mereka, dan di sinilah aspek pendidikan terhadap anak mulai terbentuk (Gunawan, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi orang tua adalah cara berkomunikasi yang melibatkan tanggapan antara orang tua dan anak, dan

sangat dipengaruhi oleh seberapa harmonis suasana keluarga. Komunikasi yang baik hanya bisa terjalin jika terdapat kesepakatan pemahaman antara pengirim dan penerima informasi. Cara berkomunikasi ini sangat penting dalam mengungkapkan ide atau informasi dengan cara yang jelas dan dimengerti oleh kedua pihak. Khususnya dalam lingkungan keluarga, orang tua berfungsi sebagai penyampai pesan utama yang mempengaruhi sikap, perilaku, dan perkembangan anak.

2. Tujuan Komunikasi

Tujuan paling penting dalam komunikasi adalah untuk memberikan pengaruh, membangkitkan rasa empati, menyampaikan pesan, menarik perhatian, dan lain-lain. Namun secara umum tujuan komunikasi menurut (Hariyanto, 2021) dibagi menjadi:

- a. Perubahan Sikap
- b. Perubahan Opini
- c. Perubahan Perilaku

Selain tujuan di atas, komunikasi juga berfungsi untuk memperlancar interaksi di antara pihak-pihak yang terlibat, seperti:

- a. Untuk menghaluskan cara menyampaikan ide, pemikiran, dan gagasan supaya dipahami oleh para pihak yang berkomunikasi.
- b. Mengetahui pemahaman orang lain.
- c. Mendorong orang lain untuk melakukan tindakan tertentu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi bertujuan untuk mencapai pengertian, mendapatkan dukungan, menyampaikan ide, dan mendorong tindakan. Setiap bentuk komunikasi pasti memiliki tujuan yang berbeda-beda bagi setiap

individu yang terlibat, tergantung pada karakteristik masing-masing.

3. Fungsi Komunikasi

Komunikasi antara individu adalah serangkaian proses yang lembut dan mudah. Selalu melibatkan berbagai elemen sinyal, kode, serta makna, tanpa memedulikan seberapa sederhananya pesan atau aktivitas tersebut. Komunikasi antar individu juga terdiri dari berbagai proses yang beragam. Menurut (Hariyanto, 2021) komunikasi memiliki tiga fungsi pokok:

- a. Interaksi verbal membentuk lingkungan bagi seseorang
- b. Interaksi verbal menentukan posisi seseorang dalam relasinya dengan orang lain.
- c. Interaksi verbal mendukung seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

4. Komponen – Komponen Komunikasi

Beberapa komponen dalam komunikasi yang dapat dikenali menurut (Herlina et al., 2020), yaitu sebagai berikut: a. Sumber

Sumber merujuk pada orang yang memutuskan untuk berkomunikasi. Istilah lain yang sering dipakai untuk sumber adalah pengirim, penyandi, komunikator, atau pembicara.

b. Komunikator

Pengirim pesan dapat berupa seseorang yang berbicara atau menulis, sekelompok orang, atau institusi komunikasi seperti surat kabar, radio, tv, dan lainnya.

c. Pesan

Pesan adalah apa yang dikirimkan oleh sumber kepada penerima dalam proses komunikasi. Pesan terdiri dari rangkaian simbol verbal dan nonverbal yang mengandung gagasan, pandangan, dan nilai dari komunikator. Pesan

memiliki tiga komponen utama yaitu makna yang mencerminkan arti dan tujuan yang ingin disampaikan, penggunaan simbol untuk menyampaikan makna dan bagaimana pesan tersebut disusun atau diorganisasikan.

d. Saluran (media atau alat)

Media atau saluran adalah berbagai cara atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi. Saluran komunikasi merupakan tempat atau jalur di mana pesan berpindah dari pengirim kepada penerima.

e. Penerima pesan (komunikan)

Penerima pesan adalah orang atau pihak yang mendapatkan pesan, baik secara langsung maupun melalui media yang digunakan oleh pengirim.

f. Dampak (hasil)

Pengaruh yang dirasakan oleh penerima setelah menerima pesan dari pengirim merupakan hasil dari interaksi antara keduanya. Hasil komunikasi ini tampak dari sikap dan perilaku penerima, yang bisa saja sesuai atau tidak dengan yang diinginkan. Jika sikap dan perilaku penerima sesuai dengan tujuan komunikasi, itu menunjukkan bahwa komunikasi tersebut berhasil. Dampak dari komunikasi dapat berupa peningkatan pemahaman, perubahan sikap, atau pergeseran perilaku pada penerima pesan.

g. Umpan Balik

Reaksi atau efek yang diberikan oleh pihak penerima pesan kepada pihak penyampai pesan merupakan umpan balik komunikasi. Hal ini meliputi tanggapan, reaksi, atau akibat yang dikembalikan oleh penerima pesan kepada pengirimnya akibat pesan yang diterima. Umpan balik komunikasi dapat berbentuk pemahaman,

pertanyaan, penolakan, persetujuan, atau bahkan langkah-langkah lanjutan yang dilakukan oleh

penerima pesan sebagai respon terhadap informasi yang diberikan oleh pengirim.

h. Gangguan

Rintangan atau gangguan yang tidak terduga dapat muncul dalam proses komunikasi, menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian antara pesan yang diterima oleh komunikan dan pesan yang awalnya disampaikan oleh komunikator.

5. Jenis - Jenis Komunikasi

Pada dasarnya, setiap manusia mampu berinteraksi satu sama lain. Kita bukan hanya makhluk pribadi, tetapi juga makhluk sosial yang selalu memerlukan hubungan dengan orang lain. Akan tetapi, kemampuan berkomunikasi setiap orang berbeda-beda, sehingga diperlukan berbagai jenis untuk menyampaikan pesan (Studies, 2021). Berikut adalah penjelasannya:

a. Komunikasi berdasarkan cara penyampaian

1) Komunikasi Verbal (Lisan)

- a) Interaksi yang berlangsung tatap muka dan tidak terkendala oleh Lokasi, memungkinkan kedua individu saling berhadapan langsung. Misalnya, percakapan antara dua orang.
- b) Interaksi yang tidak berlangsung secara langsung karena adanya keterbatasan jarak. Sebagai contoh, berbicara melalui sambungan telepon.

2) Komunikasi Nonverbal (Tertulis)

- a) Dokumen tertulis, seringkali dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi yang rumit dan mendalam.
- b) Visualisasi seperti ilustrasi dan potret menjadi solusi ketika deskripsi verbal tidak memadai atau kurang efektif.

b. Komunikasi berdasarkan kelangsungannya

Berdasarkan kelangsungan, komunikasi dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Komunikasi Langsung, yaitu proses komunikasi yang dilakukan secara tatap muka tanpa keterlibatan pihak ketiga atau media komunikasi, dan tidak terpengaruh oleh jarak.
- 2) Komunikasi Tidak Langsung, yaitu proses komunikasi yang dilakukan dengan bantuan pihak ketiga atau menggunakan alat komunikasi.

c. Komunikasi berdasarkan tujuan

Komunikasi yang didasarkan pada tujuan dapat dikategorikan sebagai berikut: 1) Berpidato

- 2) Memberikan ceramah
- 3) Wawancara
- 4) Memberikan perintah atau tugas

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inisiatif dari komunikator adalah faktor kunci, begitu juga dengan keterampilan komunikator yang berkontribusi pada keberhasilan proses komunikasi tersebut.

d. Komunikasi berdasarkan ruang lingkup

Berdasarkan ruang lingkungannya, komunikasi dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Komunikasi Internal

Komunikasi internal dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- a) Komunikasi vertikal, yaitu interaksi yang berlangsung antara pemimpin dan anggota, seperti dalam bentuk instruksi, teguran, pujian, dan sejenisnya.
- b) Komunikasi horizontal, yang terjadi dalam sebuah organisasi atau perusahaan di antara para individu yang memiliki level yang sama.

- c) Komunikasi diagonal, yaitu interaksi yang berlangsung di dalam organisasi atau Perusahaan antara orang-orang yang berada di posisi berbeda dan tidak berhubungan secara langsung secara vertical.
- 2) Komunikasi Berdasarkan Jumlah Yang Terlibat Komunikasi yang dikategorikan berdasarkan jumlah individu yang terlibat dibagi menjadi:
 - a) Komunikasi individu, yaitu interaksi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara langsung mengenai hal-hal yang bersifat pribadi.
 - b) Komunikasi dalam kelompok, yaitu interaksi yang terjadi di antara anggota kelompok terkait masalah yang berhubungan dengan kepentingan bersama. Perbedaannya dengan komunikasi individu adalah bahwa bentuk komunikasi ini cenderung lebih terbuka dibandingkan komunikasi antar individu.

6. Komunikasi Efektif Dalam Keluarga

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang dapat mengubah pandangan orang lain dan perubahan tersebut dapat terlihat selama interaksi berlangsung (Sarnoto, 2022). Komunikasi yang efektif tidak hanya berkaitan pengetahuan yang dimiliki oleh komunikator, melainkan juga bagaimana cara menerapkan pengetahuan tersebut dengan cara yang inovatif. Komunikasi yang berhasil memerlukan sensitivitas dan keterampilan yang hanya dapat diperoleh setelah kita memahami prosesnya dan menyadari tindakan kita maupun orang lain saat berkomunikasi. Terkadang, orang tua menghadapi kendala saat berinteraksi dengan anak-anak mereka. Maka, dapat disimpulkan bahwa tidak semua orang mampu melakukan komunikasi yang efektif dengan mudah. Oleh karena itu, untuk mencapai komunikasi yang efektif, setiap individu perlu menciptakan lingkungan yang mendukung. Mengenai masalah komunikasi

yang efektif seperti yang telah disebutkan, dianjurkan kepada orang tua untuk berkomunikasi secara efektif dengan anak-anak mereka, bahkan komunikasi yang baik seharusnya dimulai sejak anak dalam kandungan.

Menurut (Rahmawati dan Muragmi, 2020) ada empat hal yang perlu diperhatikan agar komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung dengan baik, yaitu:

- a. Menghargai, artinya komunikasi harus dimulai dengan sikap saling menghormati. Dengan adanya penghargaan, akan tercipta kesan timbal balik dari penerima pesan. Ketika orang tua berkomunikasi dengan anak mereka dengan mengedepankan rasa hormat, komunikasi akan berjalan lancar dan menghasilkan hasil yang sesuai dengan harapan orang tua.
- b. Kejelasan. Saat menyampaikan pesan, penting untuk membuatnya jelas agar makna yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Komunikasi harus bersifat terbuka dan transparan baik dari anak maupun orang tua.
- c. Empati yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan situasi yang dialami oleh orang lain. Misalnya, orang tua sebaiknya tidak memberikan tuntutan kepada anak melebihi kapasitas atau kemampuannya.
- d. Rendah hati dalam komunikasi meliputi sikap saling menghargai, bersikap lembut, tidak angkuh, dan memiliki control diri.

Kesimpulannya, agar komunikasi antara orang tua dan anak dalam sebuah keluarga berjalan efektif, tidak cukup hanya sekedar berbicara, tetapi beberapa teknik atau strategi di atas harus dipenuhi dengan baik agar menghasilkan komunikasi yang efisien dan tidak menimbulkan konflik antara satu sama lain.

7. Komunikasi Terbuka Antara Orang Tua Dengan Anak

Komunikasi yang transparan dalam keluarga merupakan salah satu kewajiban orang tua dalam mendidik anak, sehingga komunikasi ini menjadi bagian dari nilai pendidikan. Menurut (Rahmawati dan Muragmi, 2020) dimensi komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak mencakup:

- a. Keterbukaan, yang melibatkan tiga elemen dalam interaksi antar individu yaitu individu yang berkomunikasi dengan baik harus bersikap terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi, berkaitan dengan kesiapan individu untuk memberikan respons yang jujur terhadap rangsangan yang diterima, aspek yang berhubungan dengan kepemilikan atas perasaan dan pikiran. Saat membahas masalah perilaku dengan anak, orang tua perlu bersikap terbuka dan siap merespons dengan bijaksana terhadap tanggapan yang ada, serta secara jujur memberikan penghargaan kepada anak ketika perilakunya baik, misalnya dengan pujian atau hadiah, dan menerapkan hukuman ketika perilakunya buruk, sehingga anak mulai memahami tanggung jawab.
- b. Empati, yaitu kemampuan orang tua untuk menempatkan diri mereka dalam interaksi dengan anak, berarti mereka dapat memahami kondisi anaknya, sehingga saat memberikan bimbingan, motivasi, dan mengevaluasi kemajuan belajar, fokus tetap pada perkembangan anak tersebut.
- c. Sikap mendukung, yang berarti bahwa keterbukaan dan empati dapat terwujud jika ada suasana yang kondusif, ditandai dengan bersikap deskriptif dan bukan evaluative, spontan dan bukan strategis, serta provisional dan bukan terlalu yakin. Saat membahas masalah belajar anak, orang tua seharusnya memahami situasi anak pada saat itu. Mereka perlu bersikap deskriptif, memberikan penjelasan atau uraian tentang topik yang dibicarakan, agar anak tidak merasa

terancam. Keterbukaan dan kejujuran yang spontan dari orang tua sangat penting agar anak juga bisa bersikap terbuka dan jujur mengenai keterpurukan yang dihadapinya.

- d. Sikap positif, yang berarti dalam berkomunikasi orang tua perlu menunjukkan sikap yang mendukung terhadap anaknya. Ungkapan positif seperti pujian dan penghargaan dari orang tua bisa menjadi motivasi bagi anak untuk belajar. Motivasi ini membantu membangun citra diri anak dan meningkatkan rasa percaya dirinya dalam proses belajar.
- e. Kesetaraan, berarti bahwa komunikasi akan berjalan dengan lebih baik jika atmosfirnya berimbang. Dalam diskusi mengenai masalah belajar, orang tua dan anak harus saling menyadari bahwa keduanya memiliki peranan yang berharga dan penting, serta masing-masing memiliki kontribusi yang signifikan. Dalam konteks ini, komunikasi yang efektif akan tercapai jika orang tua dan anak saling menghargai serta mengakui kelebihan dan kekurangan satu sama lain.

8. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak

Ada beberapa faktor utama yang mempengaruhi seberapa jelas informasi yang disampaikan menurut (Rahmawati dan Muragmi, 2020), diantaranya:

- a. Konsistensi, yang berarti informasi yang kredibel dan cenderung lebih mudah dipahami dibandingkan dengan informasi yang selalu berubah.
- b. Keterbukaan, yaitu kesediaan untuk berkomunikasi dan mendiskusikan “isi” informasi, yang memiliki makna sangat penting dalam mengarahkan perilaku penerima sesuai dengan yang diinginkan.
- c. Ketegasan, yaitu suatu ketegasan yang bersifat terbuka dan disertai dengan contoh perilaku yang konsisten, akan menjelaskan nilai-nilai, sikap, dan harapan orang tua terhadap

anak mereka. Ketegasan ini tidak selalu harus bersifat otoriter, namun ketegasan yang ditunjukkan orang tua kepada anak bisa memberikan jaminan bahwa orang tua ingin anaknya berperilaku lebih baik.

B. Tinjauan Umum Temper Tantrum

1. Defenisi Temper Tantrum

Temper tantrum merupakan gangguan tingkah laku yang terjadi pada anak usia tiga sampai tujuh tahun, gangguan ini ditandai dengan adanya suatu pola tingkah laku di sosial, agresif atau menentang yang berulang dan menetap (Windarti et al., 2022). Temper tantrum adalah episode dari kemarahan dan frustrasi yang ekstrim, yang tampak seperti kehilangan kendali seperti dicirikan perilaku menangis, berteriak dan gerakan tubuh yang kasar atau agresif.

Temper tantrum merupakan hal yang umum dalam perkembangan anak berusia 1-4 tahun ketika mereka sedang belajar mengontrol emosi di situasi yang menegangkan, yang bisa disebabkan oleh kebingungan, kebosanan, atau keputusasaan. Anak usia 3-5 tahun pada fase ini, anak-anak memasuki periode prasekolah. Mereka belajar tentang kebebasan dalam melakukan aktivitas mereka. Keterampilan anak-anak berkembang dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan. Anak mulai berinteraksi dan bermain dengan teman-teman, melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan, serta bermain. Apabila guru dan orang tua dapat memberikan dukungan terhadap aktivitas anak, maka minat anak akan tumbuh, mereka akan mampu memimpin, dan merancang kegiatan (Fithriyah et al., 2020).

2. Ciri-ciri Temper Tantrum

Berdasarkan kategori umur, menurut Zaviera (2008), ciri-ciri temper tantrum diklasifikasikan menjadi: a. Di bawah 3 tahun

Anak-anak yang berusia kurang dari 3 tahun menunjukkan tantrum melalui berbagai cara seperti menangis, menggigit, memukul, menendang, berteriak, melengkupkan punggung, jatuh ke lantai, memukulmukulkan tangan, menahan napas, membenturkan kepala, dan melempar barang.

b. Usia 3-4 tahun

Anak-anak yang berusia antara 3-4 tahun menunjukkan tantrum dengan perilaku serupa dengan yang dilakukan anak di bawah 3 tahun, tetapi ditambah dengan tindakan seperti menginjak-injak kaki, berteriak keras, meninju, membanting pintu, mengkritik, dan merengek.

c. Usia 5 tahun ke atas

Tanda-tanda tantrum seiring bertambahnya usia anak di atas 5 tahun, ragam perilaku yang ditampilkan menjadi semakin beragam seperti dengan menggunakan kata-kata kasar, menguluk, melakukan kekerasan fisik, merendahkan diri sendiri, merusak barang dengan sengaja, dan memberikan ancaman.

3. Penyebab Temper Tantrum

Menurut Mardhatillah et al. (2022), terdapat beberapa penyebab temper tantrum yang terjadi pada anak, yaitu:

- a. Masalah keluarga, keluarga yang tidak harmonis akan membuat anak kehilangan kehangatan keluarga, yang dapat mengganggu kestabilan jiwa anak.
- b. Anak yang dimanja akan membuat anak dapat memanfaatkan orang tuanya.

- c. Anak yang kurang tidur, kelelahan, memiliki tubuh dan keadaan fisik yang lemah akan membuatnya cepat marah.
- d. Masalah kesehatan, ketika anak mengalami kurang enak badan, dan masalah kesehatan atau tubuh cacat, semua yang mempengaruhi kekuatan pengendalian dirinya, atau hal yang tidak sesuai dengan dirinya akan mudah membuat anak marah.
- e. Masalah makanan, beberapa makanan dapat membuat anak peka atau alergi yang membuat anak menjadi kehilangan kekuatan untuk mengendalikan diri seperti makanan yang mengandung zat pewarna atau pengawet dan coklat.
- f. Kekecewaan, saat anak menyadari keterbatasan kemampuan dirinya dalam menyatakan keinginannya dan tidak dapat melakukan.
- g. Meniru orang dewasa, ketika melihat orang dewasa yang tidak dapat menyelesaikan atau menghadapi kesulitan, lalu mudah marah.

Menurut Fithriyah et al., (2020) beberapa yang menjadi penyebabnya adalah tanda-tanda masalah dalam keluarga, seperti ketidakstabilan dalam disiplin orang tua, sering memberikan kritik, orang tua yang terlalu melindungi atau kurang peduli, serta pengabaian. Selain itu, kurangnya cinta dan perhatian yang memadai dari kedua orang tua, masalah dalam hubungan pernikahan, gangguan saat bermain, masalah emosional orang tua, interaksi orang tua dengan orang asing, persaingan dengan saudara, mengalami keterlambatan dalam berbicara, dan adanya penyakit pada anak juga berkontribusi. Penyebab lain yang umum memicu temper tantrum adalah ketika anak merasa lapar, merasa bosan, atau kelelahan. Anak yang memiliki temperamen 'slow to warm up' atau 'difficult child' juga berpotensi menunjukkan perilaku tantrum. Anak yang memiliki temperamen negatif cenderung bersikap keras kepala,

kaku, memiliki prasangka buruk terhadap sekitarnya, sulit menerima masukan dan nasihat, egois, dan menunjukkan perilaku negatif yang menyulitkan diri sendiri serta lingkungan sekitarnya.

Menurut Hudaibiyah dan Mas'udah (2022), faktor penyebab anak tantrum antara lain:

- a. Faktor fisiologis, seperti kelelahan, lapar, atau sakit.
- b. Faktor psikologis meliputi anak merasa gagal dan orang tua terlalu menuntut anak.
- c. Faktor orang tua adalah pola asuh dan gaya komunikasi; dan faktor lingkungan yaitu lingkungan rumah dan lingkungan luar rumah.

4. Jenis-Jenis Temper Tantrum

Menurut Rifdatul et al., (2021) ada tiga jenis temper tantrum pada anak, yaitu:

- a. Manipulative Tantrum

Manipulative tantrum terjadi ketika anak tidak memperoleh apa yang diinginkan, perilaku akan berhenti ketika anak mendapatkan keinginannya atau dituruti.

- b. Verbal Frustration Tantrum

Tantrum jenis ini terjadi ketika anak tahu apa yang diinginkan tetapi tidak tahu bagaimana cara menyampaikannya dengan jelas kepada orang lain. Anak mengalami frustrasi. Tantrum jenis ini dapat menghilang seiring berjalannya waktu dan meningkatnya kemampuan komunikasi anak.

- c. Temperamental Tantrum

Temperamental tantrum dapat terjadi ketika frustrasi anak mencapai tahap yang sangat tinggi dan anak menjadi tidak terkontrol, dan sangat emosional. Anak merasa lelah dan

kecewa. Tantrum jenis ini, anak sulit konsentrasi, anak bingung. Anak tidak meminta tolong, tetapi mereka sangat membutuhkan bantuan.

5. Dampak Temper Tantrum

Hurlock (2009) mengemukakan dampak dari meningkatnya emosionalitas antara lain:

- a. Kondisi emosional yang sering atau berkepanjangan dapat mengganggu keseimbangan fisik dan menghalangi tubuh untuk berfungsi secara optimal.
- b. Ketika keseimbangan fisik terganggu oleh emosi, perilaku anak menjadi kurang teratur dibandingkan jika dalam keadaan normal, dan lebih mirip perilaku anak yang lebih muda.
- c. Gangguan pada keseimbangan fisik terlihat dari penurunan efisiensi mental, terutama dalam aspek memori, konsentrasi, dan daya nalar.
- d. Prestasi akademis juga tampak terpengaruh oleh stress emosional, di mana kesulitan dalam membaca adalah masalah umum bagi anak-anak yang mengalami peningkatan emosional.
- e. Meningkatnya emosionalitas berdampak pada penyesuaian anak secara tidak langsung karena penilaian sosial yang diterima dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak terhadap orang lain.
- f. Penyesuaian sosial terkait dengan bagaimana anak memandang diri mereka sendiri, dan meningkatnya emosionalitas dapat membawa dampak negative bagi perkembangan kepribadian anak.

6. Strategi Penanganan Temper Tantrum

Orang tua dapat belajar tentang teknik yang efektif dalam menangani kemarahan anak dan gangguan perilaku anak. Berikut

ini adalah 3 langkah bagi temper tantrum pada anak menurut (Fithriyah et al., 2020):

a. Mengalihkan perhatian atau mengarahkan anak.

Jika seorang anak tidak berperilaku baik, maka orang tua dapat membimbing anaknya. Contohnya yang biasa di katakan oleh orang tua adalah, "Ini adalah ember air. Tempat di luar tempat anda bisa bermain air sebanyak yang anda inginkan."

b. Singkat dan jelas dalam mendisiplinkan anak.

Suatu teknik yang dapat dilakukan orang tua adalah mengangkat dan memindahkan anak dari ruangan dan segera mengisolasinya selama dua hingga lima menit. Hal ini juga dapat memberikan waktu bagi orang tua dalam mengontrol emosi orang tua sebaiknya menegakkan aturan secara konsisten, terutama kepada anak yang lebih tua, dan usia sekolah. Sebagai contoh yang orang tua dapat katakan adalah "saya ingin kamu berada di kamarmu sekarang dan tetaplah disitu hingga kamu siap keluar dan mengutarakan yang kamu inginkan."

c. Menemukan penyebab munculnya amarah atau temper tantrum pada anak.

Alasan seorang anak mengapa memiliki temper tantrum, adalah untuk memprotes dan menghindari kegiatan yang tidak diinginkan orang tua, jadi alasan mengapa mereka harus memperhatikan dan diingat. Balas dendam atau sebagai pelampiasan atas ketakutan yang akan di abaikan, biar anak tau bahwa perilaku tersebut tidak dapat di terima dan bicara dengan lembut.

d. Menghindari tindakan mempermalukan anak tentang amarahnya.

Anak-anak dalam keluarga yang sehat dapat mengekspresikan perasaan mereka, apakah mereka bahagia

atau tidak. Mereka tidak di hukum atau di tarik untuk menemukan perasaan mereka dengan cara yang rasional, termasuk kemarahan, dan ada beberapa penelitian mengatakan bahwa perilaku orang tua yang memperlakukan anak-anak mereka melalui kemarahan dapat memiliki efek negatif terhadap keinginan anak untuk melepaskan tekanan kepada orang lain.

- e. Mengajari anak tentang tingkatan intensitas amarah.

Dengan menggunakan kata-kata yang berbeda dalam mendeskripsikan intensitas perasaan marah, seperti jengkel, dengkol, frutasi, meringis, dan marah sekali. Anak-anak berusia antara 3-5 tahun dapat belajar memahami bahwa kemarahan adalah emosi yang kompleks dengan tingkat energi yang berbeda.

C. Tinjauan Umum Perkembangan Anak

1. Defenisi Perkembangan

Perkembangan dalam bahasa inggris disebut sebagai *Development*. Pendapat mengenai perkembangan disampaikan oleh Santrock, yang menjelaskan bahwa perkembangan merupakan suatu pola perubahan yang dimulai dari masa konsepsi dan berlangsung sepanjang kehidupan. Jika dibandingkan dengan pertumbuhan yang lebih menekankan pada penambahan ukuran dan struktur, perkembangan lebih berkaitan dengan aspek mental dan fungsi (Nasution et al., 2024).

Perkembangan merupakan serangkaian perubahan yang mulai terjadi sejak pembuahan dan berlangsung sepanjang kehidupan. Sebagian besar proses perkembangan meliputi pertumbuhan, meskipun juga mencakup proses pusbukan (dalam konteks kematian). Dinamika pergerakan ini sangat rumit karena merupakan hasil dari berbagai proses biologis, kognitif, dan sosial emosional. Santrock menyoroti bahwa perkembangan adalah suatu pola rumit yang merupakan kombinasi dari proses

yang melibatkan aspek fisik, pengetahuan, serta emosi (Talango, 2020).

2. Tahap Perkembangan Anak

Menurut (Yusuf 2011) periode perkembangan itu terdiri atas tiga periode, yaitu: anak (*childhood*), remaja (*adolescence*), dan dewasa (*adulthood*). Dari ketiga periode itu diklasifikasi lagi menjadi beberapa periode, antara lain :

- a. Periode sebelum kelahiran (dimulai dari masa konsepsi atau pembuahan sampai kelahiran, sekitar 9 bulan dalam kandungan).
- b. Periode bayi (0-12 bulan) perkembangan terjadi secara bertahap dan saling berkaitan.
- c. Periode anak usia dini (12 bulan sampai 5 atau 6 tahun) periode ini disebut juga dengan prasekolah. Pada masa ini, anak belajar menjadi lebih mandiri, memperhatikan dirinya, mengembangkan kesiapan sekolah dan lebih sering bermain dengan teman sebayanya.
- d. Periode pertengahan dan akhir anak (6 tahun sampai 10 atau 11 tahun) periode ini sering di buat tahun-tahun dasar. Pada masa ini, anak juga sudah menguasai keterampilan dasar membaca, menulis dan matematik serta mengembangkan perkembangan pengendalian diri.
- e. Periode remaja (12 tahun sampai 19 atau 20 tahun).

3. Aspek Perkembangan Anak

Aspek perkembangan anak yang perlu diketahui menurut (Kemenkes RI, 2013), antara lain:

- a. Gerak Kasar atau Motorik Kasar

Gerak kasar atau motorik kasar adalah aspek perkembangan yang terhubung dengan kemampuan anak dalam melakukan gerakan-gerakan kasar dimana

penggunaan otot-otot yang besar seperti menendang, melompat, naik tangga dan lainnya.

b. Gerak halus atau motorik Halus

Gerak halus atau motorik halus adalah aspek perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan anak dalam melakukan gerakan-gerakan halus dimana yang digunakan sebagian besar adalah otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti menggambar, menulis, memegang pensil, menumpuk kubus, dan lainlainnya.

c. Kemampuan bicara dan bahasa

Kemampuan bicara dan bahasa adalah aspek perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk memberikan respon mendengar berkomunikasi, mengikuti perintah yang diberikan, dan sebagainya.

d. Sosialisasi dan kemandirian

Sosialisasi dan kemandirian adalah aspek yang berhubungan dengan kemandirian anak, seperti mencuci piring setelah makan, berpakaian sendiri selain itu anak tidak menangis saat ditinggal orangtua atau pengasuh serta mampu bersosialisasi dengan teman sebaya.

4. Tahap Perkembangan Intelektual

Perkembangan kognitif merupakan pertumbuhan berfikir logis dari masa bayi hingga dewasa, menurut Piaget perkembangan yang berlangsung melalui empat tahap, yaitu :

a. Tahap sensori-motorik : 0-2 tahun

Anak belajar melalui indera dan gerakan fisik, memahami bahwa objek tetap ada walau tidak terlihat.

b. Tahap pra-operasional : 1,5-6 tahun

Anak mulai menggunakan simbol (misalnya kata dan gambar) untuk mewakili objek, berpikir *egosentris* (sulit memahami perspektif orang lain, belum memahami *konservasi* (misalnya: jumlah air tetap sama meskipun bentuk gelas berbeda), fantasi dan imajinasi berkembang pesat.

c. Tahap operasional konkrit : 6-12 tahun

Anak berpikir lebih logis dan sistematis, mampu memahami konsep klasifikasi, urutan, dan sebab akibat.

Anak mulai memahami sudut pandang orang lain.

d. Tahap operasional formal : 12 tahun ke atas

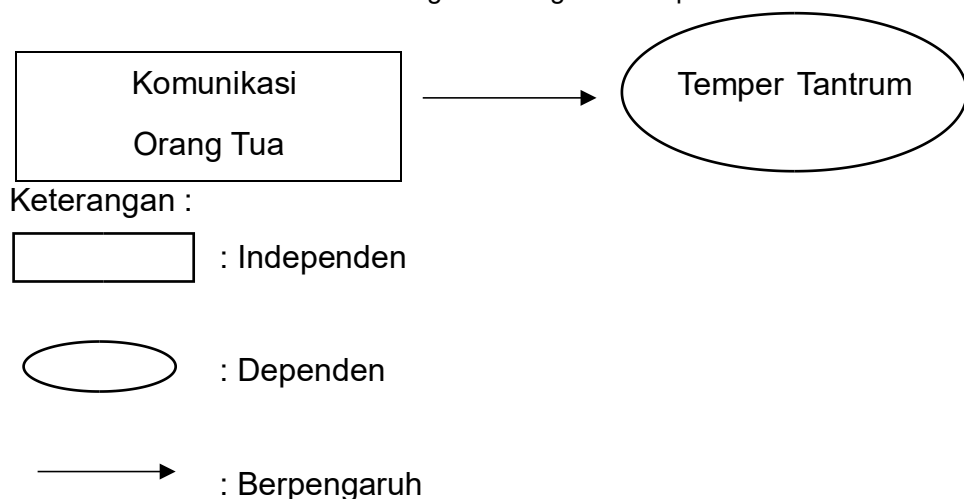
Anak mampu berpikir abstrak, hipotesis, dan deduktif. Bisa memecahkan masalah secara sistematis, berpikir kritis dan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang, muncul kesadaran akan nilai moral dan etika yang lebih kompleks.

BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kerangka Konseptual

Salah satu perkembangan emosi dan sosial yang terjadi pada anak usia 3-5 tahun adalah temper tantrum yang dapat mengganggu proses tumbuh kembang anak baik secara fisik, emosi, dan sosial, maka peran aktif orang tua pada perkembangan anak-anaknya sangat dibutuhkan untuk mencegah perilaku tantrum pada anak. Berbagai perilaku terjadi karena anak sulit mengungkapkan perasaannya, keinginan yang tidak dituruti, dan membutuhkan bantuan. Untuk dapat mengurangi atau menangani temper tantrum yang terjadi pada anak tentunya diperlukan komunikasi yang baik dan terbuka sehingga orang tua dan anak bisa saling menyampaikan perasaan dan keinginan yang dimiliki. Pola komunikasi orang tua dapat terjadi apabila informasi yang disampaikan konsisten, terbuka, dan tegas.

Gambar 3.1 Bagan Kerangka Konseptual



B. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini berlandaskan pada ulasan literatur dan kerangka konseptual yang ada adalah: "Ada hubungan komunikasi orang tua dengan perilaku temper tantrum pada anak usia 3-5 tahun".

C. Defenisi Operasional

Tabel 3.1 Defenisi Operasional

Variabel	Defenisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala Ukur	Skor
Independen: Komunikasi Orang Tua	Cara berkomunikasi yang melibatkan tanggapan antaraorang tua dan anak.	a. Konsistensi b. Keterbukaan c. Ketegasan	Kuesioner	Ordinal	Baik jika Skor : 38-60 Kurang jika skor : 15-37
Dependen: Temper Tantrum	Ledakan emosi akibat ketidakmampuan anak dalam mengekspresikan keinginan yang tidak terpenuhi.	Menghentakkan kaki, berguling, menendang barang, menangis, berteriak keras, meninju, membanting diri, merengek, menguluk,	Kuesioner	Ordinal	Tinggi jika skor : 20-50 Rendah jika skor;

		melakukan kekerasan fisik, dan merusak barang dengan sengaja.			51-80
--	--	---	--	--	-------

BAB IV METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Studi ini menerapkan metode kuantitatif dengan desain korelasional dengan pendekatan *cross sectional study*, dengan maksud data dikumpulkan pada satu waktu tertentu peneliti mengukur hubungan antara dua variabel yaitu komunikasi dan temper tantrum.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di TK Katolik Rajawali Makassar.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Juli-September 2025.

C. Populasi dan Sampel 1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak berusia 3-5 tahun yang bersekolah di TK Katolik Rajawali pada bulan Juni dengan jumlah murid 130 orang.

2. Sampel

Dalam penelitian ini, yang menjadi sampel adalah orang tua dari anak usia 3-5 tahun yang bersekolah di TK Katolik Rajawali Makassar. Pengambilan sampel menggunakan teknik *non probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling* yaitu memilih siswa yang didapatkan dari populasi dan memenuhi kriteria sampel.

Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin yaitu sebagai berikut:

$$= \frac{N}{1 + (z)^2}$$

Keterangan: n = besar sampel N = besar populasi d = tingkat kesalahan yang ditoleransi (max 10%) dimana:

N = 130 orang d

= 10% (0,1)

Jumlah sampel

:

$$\begin{aligned} &= \frac{130}{1 + 130 (0,1^2)} \\ &= \frac{130}{1 + 1,3} \\ &= \frac{130}{2,3} \\ &= 56,52 \\ &= 57 \end{aligned}$$

Adapun kriteria dalam penentuan sampel untuk penelitian ini adalah sebagai berikut: a) Kriteria Inklusi

- 1) Orang tua yang tinggal serumah bersama anak.
- 2) Bersedia menjadi responden
- 3) Orangtua yang mengantar jemput anaknya.

b) Kriteria Eksklusi

- 1) Orang tua dengan anak cacat mental atau berkebutuhan khusus (disabilitas).

D. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuisisioner, yang merupakan sekelompok pertanyaan yang dituliskan untuk memperoleh data dari responden. 1. Kuesioner Komunikasi Orang Tua

Kuesioner ini diambil dari penelitian Wirlania, (2017) terdiri dari 15 pertanyaan positif untuk mengukur seberapa sering orang tua berkomunikasi secara konsisten pada nomor (2, 3, 6, 8, dan 9), terbuka pada nomor (1, 4, 5, 11, 12, dan 13), dan tegas pada nomor (7, 10, 14, dan 15) kepada anaknya. Terdapat 4 opsi jawaban yaitu nilai 4 untuk kategori sangat sering, nilai 3 untuk sering, nilai 2 untuk jarang, dan nilai 1 untuk kategori tidak pernah.

2. Kuesioner Temper Tantrum

Kuesioner ini diambil dari penelitian Wirlania, (2017) untuk mengukur seberapa sering anak mengalami temper tantrum seperti menghentakkan kaki, berguling, menendang barang, menangis, dan berteriak. Kuisisioner ini memiliki 20 pertanyaan yang terdiri dari 7 pertanyaan positif yaitu pada nomor (2, 4, 9, 11, 15, 17, dan 19) dan 13 pertanyaan negatif yaitu pada nomor (1, 3, 5, 6, 7, 8, 10, 12, 13, 14, 16, 18, 20). Terdapat 4 pilihan jawaban dengan ketentuan pertanyaan positif bila dijawab sangat sering diberi nilai 4, sering diberi nilai 3, jarang diberi nilai 2, dan tidak pernah diberi nilai 1, sedangkan pertanyaan negatif jika dijawab sangat sering diberi nilai 1, sering diberi nilai 2, jarang diberi nilai 3, dan tidak pernah diberi nilai 4.

E. Pengumpulan Data

Berikut adalah metode pengumpulan data yang diterapkan oleh peneliti:

1. Tahap awal penelitian dimulai dengan pengajuan izin kepada institusi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar,

yang selanjutnya akan diteruskan ke pihak instansi di lokasi penelitian.

2. Peneliti melakukan kunjungan ke TK Katolik Rajawali Makassar untuk memaparkan maksud dan tujuan penelitian kepada pihak sekolah. Dalam kesempatan tersebut, peneliti sekaligus memohon izin untuk melibatkan orang tua murid sebagai responden serta menjelaskan teknis pengisian kuesioner yang telah disiapkan.
3. Proses pengumpulan data dimulai dengan penjelasan tujuan penelitian kepada responden, dilanjutkan dengan pendistribusian kuesioner yang mencakup pengisian identitas serta butir pernyataan. Data yang telah terkumpul kemudian melalui tahap *editing*, *coding*, dan *tabulating* sebelum diuji secara statistik menggunakan uji *Chi-Square* untuk menarik kesimpulan.

F. Pengolahan dan Penyajian Data

Data primer yang telah terkumpul diproses secara manual dan diintegrasikan dengan perangkat lunak spss statistics versi 25 melalui tahapan pengolahan data sebagai berikut:

1. Editing

Tahap *editing* dilakukan dengan memverifikasi kelengkapan identitas dan keutuhan isian kuesioner. Langkah ini berfungsi sebagai kendali mutu agar data yang kurang lengkap dapat segera diperbaiki oleh peneliti sebelum masuk ke tahap pengolahan selanjutnya.

2. Coding

Tahap *coding* dilakukan dengan mengonversi hasil pengisian instrumen ke dalam format yang lebih ringkas.

Pengkodean ini berfungsi untuk memudahkan peneliti dalam mengorganisir serta mengolah data menggunakan perangkat lunak statistik.

3. Processing

Setelah tahap *editing* dan *coding* selesai, dilakukan proses *processing* melalui penginputan data dari instrumen penelitian ke dalam *master table* atau basis data komputer. Menggunakan bantuan spss statistics versi 25, tahap ini bertujuan untuk mempersiapkan data agar siap dianalisis secara statistik.

4. Cleaning

Tahap *cleaning* dilakukan dengan meninjau kembali basis data untuk mengidentifikasi kekeliruan input atau ketidaklengkapan informasi (*missing*). Langkah ini krusial untuk memastikan bahwa data yang akan diolah benar-benar bersih dan bebas dari anomali yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

G. Etika Penelitian

1. Informed Consent

Pasien yang memenuhi kriteria diberikan dokumen persetujuan. Sebelum formulir izin diisi dan ditandatangani sebagai bukti persetujuan responden untuk mengikuti penelitian, peneliti memberikan penjelasan kepada responden mengenai tujuan penelitian dan tindakan selanjutnya.

2. Anonymity (Tanpa Nama)

Hal ini dilakukan demi menjaga privasi responden. Peneliti menggunakan inisial atau kode untuk mengisi bagian yang kosong.

3. *Autonomy*

Responden tidak dipaksa untuk berpartisipasi dalam penelitian oleh peneliti, sebaliknya peneliti memberikan otonomi penuh kepada mereka untuk mengambil keputusan tersebut.

4. *Confidentiality (Kekerasan)*

Peneliti memastikan bahwa segala informasi yang diberikan responden kepada peneliti mengenai temuan penelitian akan tetap dirahasiakan dan informasi tersebut hanya digunakan untuk keperluan penelitian.

5. *Beneficence (Manfaat)*

Peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk menjamin bahwa setiap tindakan yang dilakukan terhadap responden dilakukan dengan maksud baik.

6. *Non Malaficience*

Memastikan kepada responden bahwa penelitian tidak membawa kerugian dan bila ada risiko harus diminimalkan secara etis.

7. *Justice*

Tanpa membedakan, peneliti memperlakukan semua responden secara setara atau adil.

8. *Veracity*

Manfaat atau maupun potensi konsekuensi dari keikutsertaan dalam penelitian ini dijelaskan secara terbuka oleh peneliti kepada responden.

H. Analisa Data

Dengan menggunakan komputer, data yang dikumpulkan dievaluasi secara statistik dan diperiksa secara analitis. Mengikuti

tahapan *editing*, *coding*, *processing*, dan *cleaning*, uji analisis dijalankan dengan dua cara berikut:

1. Analisa Univariat

Analisa Univariat adalah analisis yang bertujuan untuk mengetahui distribusi masing-masing variabel komunikasi dan orang tua. Analisis univariat pada penelitian ini digunakan untuk menjelaskan karakteristik responden berdasarkan hubungan komunikasi orang tua dengan perilaku temper tantrum pada anak usia 3-5 tahun di TK Katolik Rajawali Makassar.

2. Analisa Bivariat

Analisis ini bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menggunakan Uji Statistik *Chi-Square* dengan nilai kemaknaan $\alpha = 0,05$. hasil berdasarkan nilai p yaitu:

Dengan interpretasi hasil berdasarkan nilai p yaitu:

- a. Jika nilai $p < \alpha$, artinya ada hubungan komunikasi orang tua dengan perilaku temper tantrum pada anak usia 3-5 tahun di TK Katolik Rajawali Makassar.
- b. Jika nilai $p \geq \alpha$, artinya tidak ada hubungan komunikasi orang tua dengan perilaku temper tantrum pada anak usia 3-5 tahun di TK Katolik Rajawali Makassar.

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Pengantar

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 3-7 November 2025 di TK Katolik Rajawali Makassar. Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, di mana responden dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Instrumen penelitian terdiri dari dua jenis kuesioner, yaitu kuesioner komunikasi orang tua dan kuesioner *temper tantrum*. Seluruh data yang terkumpul diolah menggunakan perangkat lunak spss versi 25 melalui analisis univariat dan bivariat. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji statistik *Chi-Square* pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

TK Katolik Rajawali Makassar merupakan salah satu sekolah yang ada di Kota Makassar yang berada di wilayah Kecamatan Ujung Pandang terletak di Jl. Arief Rate No.2, Losari, Kota Makassar. Berdiri sejak tahun 1976 yang berada di naungan Yayasan Joseph Yeemye.

Adapun Visi Misi dari TK Katolik Rajawali Makassar sebagai berikut:

Visi :

Menghasilkan pribadi anak usia dini yang utuh, mandiri, jujur, dan bertanggung jawab.

Misi :

1. Memberikan pelayanan pendidikan dan pembinaan terbaik bagi anak usia dini.
2. Membentuk pribadi yang beriman, bermoral, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap sesama dan lingkungan.

3. Menanamkan nilai-nilai Kristiani dan mengembangkan karakter melalui 9 nilai dasar JMJ (Joseph, Maria, Yoseph).

4. Mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), spiritual (SQ) dan kecakapan abad 21 (kreativitas, komunikasi, berpikir kritis, kolaborasi).
5. Melaksanakan proses pembelajaran yang kreatif, disiplin, dan menyenangkan (PAUD berkualitas).
6. Meningkatkan kesadaran ekologi dan semangat berbela rasa.

3. Penyajian Karakteristik Data Umum

Berikut ini adalah penyajian data tentang karakteristik responden:

a. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Orang Tua

Tabel 5.1

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Orang Tua di TK Katolik Rajawali Makassar

<u>Usia (tahun)</u>	<u>Frekuensi (f)</u>	<u>Persentase (%)</u>
20-29 Tahun	1	1,8
30-39 Tahun	42	73,7
40-49 Tahun	14	24,6
Total	57	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan data tabel 5.1 hasil penelitian terhadap 57 orang tua di TK Katolik Rajawali Makassar menunjukkan bahwa distribusi usia terbanyak berada pada rentang usia 30-39 tahun, sebanyak 42 (73,7%) orang tua dan yang paling sedikit berada pada rentang usia 20-29 tahun, sebanyak 1 (1,8%) orang tua.

b. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

Tabel 5.2

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Orang Tua di TK Katolik

<u>Pendidikan</u>	<u>Frekuensi (f)</u>	<u>Persentase (%)</u>
SMA & SLTA	21	36,8
D3 & D4	4	7
S1 & S2	32	56,1
Total	57	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan data tabel 5.2 hasil penelitian terhadap 57 orang tua di TK Katolik Rajawali Makassar menunjukkan bahwa sebanyak 32 (56,1%) orang tua memiliki gelar S1 & S2, dan yang paling sedikit memiliki pendidikan gelar D3 & D4 adalah 4 (7,0%) orang tua.

c. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Tabel 5.3

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua di TK Katolik Rajawali Makassar

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Dosen & PNS	4	7
Wiraswasta	12	21,1
Petani	1	1,8
Perawat	2	3,5
IRT	38	66,7
Total	57	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan data tabel 5.3 hasil penelitian terhadap 57 orang tua di TK Katolik Rajawali Makassar menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua yang bekerja sebagai IRT sebanyak 38 (66,7%) dan yang paling sedikit bekerja sebagai petani adalah 1 (1,8%) orang tua.

d. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Anak

Tabel 5.4

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Anak di TK Katolik Rajawali

Usia (tahun)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
3 Tahun	7	12,3
4 Tahun	10	17,5
5 Tahun	40	70,2
Total	57	100

Makassar

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan data tabel 5.4 hasil penelitian terhadap usia anak di TK Katolik Rajawali Makassar menunjukkan bahwa

sebagian besar usia anak berada pada usia 5 tahun sebanyak 40 (70,2%) dan sebagian kecil anak berusia 3 tahun sebanyak 7 (12,3%).

e. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Anak

Tabel 5.5

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Anak di TK Katolik Rajawali Makassar

Pendidikan Anak	Frekuensi (f)	Persentase (%)
TK A	17	29,8
TK B	40	70,2
Total	57	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan data tabel 5.5 hasil penelitian terhadap 57 orang tua di TK Katolik Rajawali Makassar menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan pendidikan anak terbanyak yaitu TK B sebanyak 40 (70,2%) dan paling sedikit TK A sebanyak 17 (29,8%).

4. Hasil Variabel Yang Diteliti

a. Analisa Univariat

1) Komunikasi Orang Tua

Tabel 5.6

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Komunikasi Orang Tua di TK Katolik Rajawali Makassar

Komunikasi Orang Tua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	45	78,9
Kurang	12	21,1
Total	57	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan data tabel 5.6 hasil penelitian terhadap 57 responden di TK Katolik Rajawali Makassar menunjukkan bahwa variabel komunikasi orang tua dikategorikan baik untuk 45 (78,9%) responden dan variabel komunikasi orang tua dikategorikan kurang untuk 12 (21,1%) responden.

2) Temper Tantrum

Tabel 5.7

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Temper Tantrum di TK Katolik Rajawali Makassar

Temper Tantrum	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	10	17,5
Rendah	47	82,5
Total	57	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan data tabel 5.7 hasil penelitian terhadap 57 responden di TK Katolik Rajawali Makassar menunjukkan bahwa 47 (82,5%) anak responden berada dalam kategori rendah dan 10 (17,5%) anak responden berada dalam kategori tinggi.

b. Analisa Bivariat

Tabel 5.8

Analisis Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan Perilaku Temper Tantrum di TK Katolik Rajawali Makassar

Komunikasi Orang Tua	Perilaku Temper Tantrum						P
	Rendah		Tinggi		Total		
	F	%	f	%	F	%	
Baik	45	78,9	0	0	45	78,9	
Kurang	2	3,5	10	17.5	12	21.1	0.000
Total	47	82.5	2	17.5	57	100.0	

Sumber : Data Primer, 2025

Dalam penelitian ini, analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan komunikasi orang tua dan perilaku temper tantrum pada anak di TK Katolik Rajawali Makassar.

Berdasarkan data tabel 5.8 diperoleh data responden yang komunikasi orang tua baik dan temper tantrum pada anak rendah sebanyak 45 (78,9%), komunikasi kurang dan temper tantrum tinggi sebanyak 10 (17,5%) responden, dan yang memiliki komunikasi orang tua yang kurang dengan tingkat temper tantrum rendah sebanyak 2 (3,5%) responden.

Dengan menggunakan uji statistik *Chi square* dengan tabel 2x2, didapatkan nilai $p = 0.000$, dan $\alpha = 0,05$ berarti $p < \alpha$, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan komunikasi orang tua dengan temper tantrum pada anak usia 3-5 tahun di TK Katolik Rajawali Makassar.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian didapatkan ada hubungan komunikasi orang tua dengan temper tantrum pada anak usia 3-5 tahun di TK Katolik Rajawali Makassar, dimana hasil analisis menggunakan uji chi square didapatkan nilai $p = 0,00 < \alpha = 0,05$. Adapun sel yang mendukung hasil penelitian, yaitu 45 (78,9%) responden komunikasi baik dan temper tantrum rendah, dan sebanyak 10 (17,5%) responden komunikasi kurang dan temper tantrum tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suhartini. (2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara komunikasi orang tua dan temper tantrum pada anak usia pra sekolah. Hal ini juga didukung dalam penelitian Yiw'Wiyouf et al. (2017) menyatakan terdapat hubungan antara komunikasi orang tua dengan sejumlah kejadian temper tantrum pada anak usia pra sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa cara orang tua berkomunikasi dengan anak berperan penting dalam mengurangi perilaku temper tantrum dan mengendalikan emosi anak.

Salah satu bagian penting dari proses perkembangan emosi dan perilaku anak adalah komunikasi orang tua. Komunikasi orang tua sangat penting karena dapat mempengaruhi perkembangan anak, termasuk perilaku tantrum (Ndraha & Tambunan, 2024). Komunikasi orang tua yang baik adalah komunikasi yang terbuka, penuh perhatian, dan memahami perasaan anak serta berkomunikasi dengan tenang dan sabar. Orang tua tidak langsung

memarahi anak, tetapi memahami apa yang dirasakan anak, seperti “Kenapa kamu lempar mainannya? Ada yang membuat kamu kesal?” Atau “Tarik napas dulu, kita duduk sebentar sampai tenang, coba cerita dulu ke mama, kenapa kamu marah?”. Ketika orang tua mau mendengarkan keluhan anak dan berbicara dengan nada lembut maka anak akan merasa dipahami dan aman. Perasaan aman ini membuat anak lebih mudah tenang dan tidak meluapkan emosi secara berlebihan. Sebaliknya, komunikasi orang tua yang kurang dapat menimbulkan terjadinya temper tantrum pada anak. Hal ini terjadi jika orang tua marah dengan membentak atau berbicara dengan nada keras dan terlalu menuruti semua keinginan anak tanpa batasan. Dalam kondisi tersebut, anak menjadi bingung dan tertekan. Anak tidak tahu bagaimana cara menyampaikan perasaannya dengan baik, sehingga tantrum menjadi cara anak untuk mengekspresikan kemarahan atau keinginannya. Oleh karena itu, komunikasi yang baik sangat penting untuk mengendalikan perilaku tantrum anak.

Penelitian ini juga menemukan data lain bahwa sebanyak 2 (3,5%) responden memiliki komunikasi orang tua yang kurang dengan tingkat temper tantrum rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun komunikasi orang tua umumnya dianggap sebagai faktor penting dalam pembentukan perilaku emosional anak, pada sebagian kecil responden kondisi komunikasi yang kurang tidak selalu berbanding lurus dengan tingginya perilaku temper tantrum. Menurut Sari dkk. (2019) menyatakan bahwa tidak semua anak dengan komunikasi keluarga yang kurang menunjukkan temper tantrum tinggi. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa regulasi emosi anak dan konsistensi pola asuh berperan sebagai faktor penyeimbang terhadap dampak negatif komunikasi yang kurang optimal.

Peneliti berasumsi bahwa rendahnya temper tantrum pada anak meskipun komunikasi orang tua kurang dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu anak mendapatkan dukungan emosional dari orang lain di sekitar mereka, seperti guru di sekolah, atau anggota keluarga lain, seperti kakek, nenek, atau saudara, yang dapat berfungsi sebagai pengganti orang tua untuk berbicara. Lingkungan yang mendukung dapat membantu anak belajar mengendalikan emosi dan mencegah perilaku tantrum.

Berdasarkan hasil analisis karakteristik responden, diketahui bahwa tingkat pendidikan orang tua dalam penelitian ini sebagian besar berada pada kategori pendidikan tinggi (S1–S2), yaitu sebanyak 32 responden (56,1%), diikuti oleh pendidikan SMA/SLTA 21 responden (36,8%), D3/D4 4 responden (7,0%). Pada saat yang sama, hasil univariat menunjukkan bahwa mayoritas anak berada pada kategori temper tantrum rendah sebesar 82,5%. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa sebagian besar orang tua juga berada pada kategori komunikasi yang baik sebesar 78,9%. Data menunjukkan bahwa tingginya pendidikan orang tua beriringan dengan baiknya komunikasi dan rendahnya temper tantrum anak. Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi cenderung lebih memahami kebutuhan emosional dan psikologis anak mereka (Pratiwi, 2025). Pendidikan juga mengajarkan orang untuk berpikir logis dan berpikir kritis, sehingga orang tua dapat mempertimbangkan akibat jangka panjang dari cara komunikasi yang mereka gunakan. Jadi, pendidikan membantu keluarga berkomunikasi dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil analisis karakteristik responden, diketahui bahwa sebagian besar orang tua dalam penelitian ini berada pada rentang usia 30–39 tahun, yaitu sebanyak 42 responden (73,7%), diikuti oleh usia 40–49 tahun (24,6%), dan hanya sebagian kecil berada pada usia 20–29 tahun (1,8%). Distribusi ini menunjukkan

bahwa sebagian besar orang tua berada pada fase dewasa madya, atau kematangan emosi, secara psikologis. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kondisi tersebut, komunikasi orang tua yang baik sebagian besar dan bahwa anak-anak tidak mengalami tantrum. Data menunjukkan bahwa usia orang tua yang lebih tua terkait dengan perilaku tantrum anak yang lebih rendah. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa usia orang tua berperan dalam pembentukan perilaku anak.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa kejadian temper tantrum pada anak disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, khususnya karakteristik orang tua dan kualitas komunikasi yang diterapkan. Karakteristik pendidikan dan usia orang tua dalam penelitian ini menunjukkan kondisi yang relatif mendukung, di mana mayoritas orang tua berada pada usia dewasa madya dan memiliki tingkat pendidikan tinggi. Kondisi tersebut secara tidak langsung berkontribusi pada terbentuknya komunikasi orang tua yang baik, yang pada akhirnya berhubungan dengan rendahnya kejadian temper tantrum pada anak usia 3-5 tahun. Anak yang diasuh dengan komunikasi orang tua yang baik seluruhnya berada pada kategori temper tantrum rendah, sedangkan anak dengan komunikasi orang tua yang kurang sebagian besar mengalami temper tantrum tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi merupakan faktor kunci yang secara langsung memengaruhi regulasi emosi dan perilaku anak.

Komunikasi yang hangat, jelas, dan responsif membantu anak menyalurkan emosi secara adaptif, sedangkan komunikasi yang kurang efektif meningkatkan risiko ledakan emosi.

BAB VI PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 57 responden di TK Katolik Rajawali Makassar dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Komunikasi orang tua pada anak usia 3-5 tahun di TK Katolik Rajawali Makassar sebagian besar pada kategori baik.
2. Temper tantrum pada anak usia 3-5 tahun di TK Katolik Rajawali Makassar sebagian besar pada kategori rendah.
3. Terdapat hubungan antara komunikasi orang tua dengan perilaku temper tantrum pada anak usia 3-5 tahun di TK Katolik Rajawali Makassar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Diharapkan orang tua dapat meningkatkan kualitas komunikasi dengan anak melalui sikap yang lebih terbuka, sabar, dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak. Orang tua dapat menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak, memberikan penjelasan yang jelas terhadap aturan dan larangan, serta menghindari komunikasi yang bersifat membentak atau mengabaikan perasaan anak. Dengan komunikasi yang baik, anak diharapkan mampu mengelola emosi secara lebih adaptif dan mengurangi perilaku temper tantrum.

2. Bagi Institusi TK Katolik Rajawali Makassar

Diharapkan institusi TK Katolik Rajawali Makassar dapat berperan aktif dalam memberikan edukasi kepada orang tua terkait pentingnya komunikasi dalam pengasuhan anak. Program

parenting education atau penyuluhan mengenai komunikasi efektif antara orang tua dan anak dapat dijadikan sebagai salah satu upaya pencegahan perilaku temper tantrum. Kerja sama antara pendidik dan orang tua sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang konsisten bagi perkembangan emosi anak. Selain itu, TK Katolik Rajawali Makassar diharapkan dapat menambah kegiatan yang mendukung pengembangan regulasi emosi anak di lingkungan sekolah, seperti bercerita (*storytelling*) tentang pengenalan emosi, bermain peran (*role play*) tentang cara mengekspresikan perasaan dengan baik, pojok emosi (*emotion corner*) di kelas sebagai tempat anak menenangkan diri saat marah, dan menciptakan kebiasaan komunikasi hangat antara guru dan anak selama kegiatan belajar. Untuk mencegah anak mengalami temper tantrum, kegiatan rutin seperti pertemuan orang tua dan guru (*parent meeting*), buku penghubung komunikasi harian, dan observasi perilaku anak di sekolah dapat membantu menyelaraskan pola komunikasi antara sekolah dan rumah.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan tenaga kesehatan, khususnya perawat dan tenaga kesehatan komunitas, diharapkan dapat memberikan edukasi kepada keluarga mengenai pentingnya komunikasi orang tua dalam mendukung perkembangan emosional anak. Edukasi ini dapat diberikan melalui kegiatan posyandu, penyuluhan keluarga, maupun konseling kesehatan anak. Pendekatan promotif dan preventif perlu dioptimalkan untuk menurunkan risiko gangguan perilaku pada anak usia dini.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi temper tantrum anak, seperti pola asuh,

temperamen anak, lingkungan sosial, atau stres pengasuhan orang tua. Selain itu, penelitian dengan desain yang berbeda, seperti studi longitudinal atau pendekatan kualitatif, dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika komunikasi orang tua dan perkembangan emosi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Sadita, A.A., & Sa'adah, N. (2023). Temper tantrum behavior in early childhood as communication with parents. *Journal of Insan Mulia Education*, 1(2), 45–52. <https://doi.org/10.59923/joinme.v1i2.7>
- Black, M., Jukes, M., & Willoughby, M. (2017). Behavioural and emotional problems in preschool children. *The Lancet Psychiatry*, 4, 89–90. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(17\)30005-6](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(17)30005-6)
- Fakriyatur, A., & Damayanti, A. (2019). Hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dengan temper tantrum pada anak usia prasekolah. *Psikovidya* 22, 144–163. <https://doi.org/10.37303/psikovidya.v22i2.110>
- Fithriyah, I., Yunias, S., & Yuniar, S. (2020). Mengatasi temper tantrum pada anak prasekolah. In Airlangga University Press (pp. 1–45).
- Gunawan, H. (2018). Jenis pola komunikasi orang tua dengan anak perokok aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 218–233.
- Hariyanto, D. (2021). Buku ajar pengantar ilmu komunikasi penulis : Didik Hariyanto diterbitkan oleh Jl . Mojopahit 666 B Sidoarjo ISBN : 978623-6081-32-7. In Pengantar Ilmu Komunikasi.
- Herlina, S., Boer, R. F., Fasadena, N. S., Sos, M., Kede, A., Kahfi, M. A. M., ... & Deryansyah, A. D. (2020). Pengantar ilmu komunikasi. In Pengantar Ilmu Komunikasi.
- Hudaibiyah, A., & Mas'udah, M. (2022). Hubungan komunikasi orang tua dengan perilaku tantrum pada anak usia 4-6 tahun. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, 3(2), 1–13. <https://doi.org/10.37216/aura.v3i2.617>
- Hurlock, E. B. (2015). Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (p. 447). https://hellomotion.sch.id/wpcontent/uploads/2022/10/Elizabeth_Hurlock_Psikologi_Perkembangan.pdf.

Indanah, & Karyati, S. (2017). The 5 th urecol proceeding toddler temper tantrum. UAD, Yogyakarta.

Indanah, & Yulisetyaningrum. (2019). Perkembangan sosial emosional anak prasekolah. Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan, 10(1), 221–228.

Kemenkes RI. (2013). Hubungan pendidikan paud dengan perkembangan bicara dan bahasa pada anak usia 36-60 bulan di Paud Kasih Ibu Jakarta Utara. Jurnal Keperawatan Cikini, 1(1), 27–34.
<https://doi.org/10.55644/jkc.v1i1.24>

Kemenkes RI. (2021). Laporan kinerja kementerian kesehatan republik Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Mardhatillah. Wardiati. Agustina. (2023). Determinan temper tantrum pada anak usia prasekolah di Desa Gegerung Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah Tahun 2022. Journal of Health and Medical Science, 2, 82–92.

Mardhatillah, M., Wardiati, W., & Agustina, A. (2022). Determinan temper tantrum pada anak usia prasekolah di Desa Gegerung Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah Tahun 2022. Journal of Health and Medical Science, 2, 82–92.
<https://doi.org/10.51178/jhms.v2i1.1015>

Maullyah, I. (2018). Perkembangan mental emosional pada anak umur 3-5 tahun ditinjau dari sikap orang tua. Jurnal Riset Kebidanan Indonesia, 1(2), 48–55. <https://doi.org/10.32536/jrki.v1i2.8>

Milyane, T. M., & Dkk. (2022). Pengantar ilmu komunikasi. In Suparyanto dan Rosad(2015 (Vol. 5, Issue 3).
<https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/557082pengantar-ilmu-komunikasi-22ec77af.pdf>

Mukaromah, F. S., Khilmiyah, A., & Fauzan, A. (2020). Pola komunikasi orang tua dalam pembentukan kecerdasan sosial di kalangan remaja milenial. Fokus Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan, 5(1), 95. <https://doi.org/10.29240/jf.v5i1.1366>

- Nasution, F., Ningsih, K. P., May, T., Nasution, S., & Dewi, D. K. (2024). Psikologi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 117-126. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2490>
- Ndraha, N., & Tambunan, D. M. (2024). Hubungan komunikasi orangtua dengan temper tantrum pada anak usia 3-6 tahun. *Indonesian Trust Nursing Journal*, 2(2), 46–54. <https://doi.org/10.37104/itnj.v2i2.251>
- Pratiwi, R. (2025). The relationship of parenting care patterns with temper tantrum behaviour in. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 9(1), 29–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.37294>
- Puspitasari, D. (2022). Dampak tekanan akademik terhadap motivasi intrinsik anak usia dini. *Indonesian Journal Of Early Childhood Education Studies*, 1(1), 1–4.
- Rahmawati, & Muragmi, G. (2020). Pola komunikasi dalam keluarga. *AiMunzir*, 11(2), 63–66. <https://doi.org/10.31332/am.v11i2.1125>
- Rifdatul, Martati, B., & Prihatining Rahayu, A. (2021). Anak usia dini dan pendidikan anak usia dini analisis penyebab temper tantrum pada anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 52 Surabaya. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 36–49.
- Rosa, Amatus, A. (2017). Hubungan pola komunikasi dengan kejadian temper tantrum. *Journal Keperawatan*, 5(1), 2–6.
- Sari, E., Rusana, R., & Ariani, I. (2019). Faktor pekerjaan, pola asuh dan komunikasi orang tua terhadap temper tantrum anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 2(2), 50. <https://doi.org/10.32584/jika.v0i0.332>
- Sarnoto, A. Z. (2022). Komunikasi efektif pada 'anak usia dini dalam keluarga menurut Al-Qur ' an. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia dini* 6(3), 2359–2369. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1829>
- Studies, S. (2021). Jenis jenis komunikasi. *Journal Educational Research and Social Studies*, 2, 29–37.

- Suhartini, T. (2017). Hubungan komunikasi orang tua dengan temper tantrum pada anak prasekolah (Skripsi). STIKES Insan Cendekia Medika, Jombang.
- Talango, S. R. (2020). Konsep perkembangan anak usia dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 92–105.
<https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>
- Wahidah, A., Ilmiyah, S. H., Maghfuroh, L., & Aisyah, H. S. (2025). Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian temper tantrum pada eJBST V10 Edisi Januari 2025. *Jurnal Ilmiah Biosantropis (Biosciencetropic)*, 10(2), 9–17.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33474/ejbst.v10i2.602>
- Widodo, Y. P., Hidayat, F., & Kuswoyo, F. S. (2023). Hubungan komunikasi orang tua dengan perilaku tantrum anak usia 1-3 Tahun Di Desa Kebogadung Kec. Jatibarang Kab. Brebes. *Bhamada: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, 14(2), 34–40.
<https://doi.org/10.36308/jik.v14i2.452>
- Windarti, N. A., Chasanah, N., & Purwanto, F. (2022). Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia 3-4 tahun. *Pengembangan Ilmu Dan Praktik Kesehatan*, 1(3), 17–26.
<https://doi.org/10.56586/pipk.v1i3.242>
- Wirlania, E. Y. (2017). Hubungan komunikasi orang tua dengan perilaku temper tantrum pada anak usia pra sekolah di TK dan PAUD Pancasila II Cepoko Magetan.
- Yiw'Wiyouf, R. M. S., Ismanto, A. Y., Babakal, A., & Program. (2017). Hubungan pola komunikasi dengan kejadian temper tantrum pada anak usia pra sekolah si Tk Islamic Center Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(1), 110265.
- Zaviera, F. (2008). *Mengenal dan memahami tumbuh kembang anak* (I. Muhsin (ed.)).

Lampiran 1

JADWAL KEGIATAN

[illegible]

Lampiran 2

SURAT PERMOHONAN DATA AWAL



**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
STELLA MARIS**

TERAKREDITASI BAN-PT dan LAM-PTKes
Responsiveness, Integrity, Caring, and Hospitality

Jl. Maipa No.19, Makassar | Telp.(0411)-8005319 | Website: www.stikstellamarismks.ac.id | Email: sekretariat@stikstellamarismks.ac.id

Nomor: 371/STIK-SM/KEP/S-1.167/VI/2025

Perihal: Permohonan Izin

Kepada Yth.
Kepala Sekolah
TK Katolik Rajawali Makassar
Di
Tempat

Dengan hormat,

Dalam rangka penyusunan tugas akhir Proposal-Skripsi Mahasiswa(i) STIK Stella Maris Makassar Tahun Akademik 2024/2025, melalui surat ini kami sampaikan permohonan kepada Bapak/Ibu, untuk kiranya dapat menerima Mahasiswa(i) berikut ini:

No.	NIM - Nama Mahasiswa	Dosen Pembimbing
1	C2214201018 - Chaterine Febriani Asriel	Rosdewi, S.Kp.,MSN
2	C2214201025 - Debra Nataliya Orosomna	Fitriyanti Patarru',Ns.,M.Kep

Program Studi : S-1 Ilmu Keperawatan
Tingkat semester : III / 6
Tempat Pelaksanaan : TK Katolik Rajawali Makassar
Tujuan Izin : Permintaan Data Awal
Judul : Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia 3-5 Tahun

Maka sehubungan dengan kegiatan tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada mahasiswa/i kami.

Demikian permohonan ini kami buat, atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Makassar, 19 Juni 2025
Ketua STIK Stella Maris Makassar,

Siphonius Abdu, S.Si.,Ns.,M.Kes
NIDN. 0928027101

Lampiran 3

LEMBAR PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Dengan Hormat,

Kami yang Bertandatangan di bawah ini:

1. Chaterine Pebriani Asriel (C2214201018)
2. Debra Nataliya Orosomna (C2214201025)

Adalah Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan STIK Stella Maris Makassar, yang akan melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Komunikasi Orang dengan Perilaku Temper Tantrum pada Anak Usia 3-5 Tahun di TK Katolik Rajawali Makassar". Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui hubungan komunikasi orang tua dengan perilaku temper tantrum pada anak usia 3–5 tahun di TK Katolik Rajawali Makassar.

Maka dari itu, kami memohon kesediaan bapak/ibu untuk berpartisipasi dalam penelitian kami. Seluruh data yang kami peroleh dari bapak/ibu akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Jika bapak/ibu menyetujui berpartisipasi dalam penelitian ini, kami mohon kesediaan untuk menandatangani lembar persetujuan dan mengisi kuesioner yang kami sediakan saat ini. Atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan limpah terimakasih.

Makassar, 29 Januari 2026

Peneliti I
Chaterine Pebriani Asriel

Peneliti II
Debra Nataliya Orosomna

Lampiran 4

(INFORMED CONSENT)

Kami yang bertandatangan di bawah ini:

Nama :

1. Chaterine Pebriani Asriel (C2214201018)
2. Debra Nataliya Orosomna (C2214201025)

1. Saya telah mengerti tentang apa yang tercantum dalam lembar penjelasan dan telah di jelaskan oleh peneliti.
2. Dengan ini saya menyatakan bahwa secara sukarela bersedia untuk ikut serta menjadi responden dalam penelitian yang berjudul "Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia 3-5 Tahun di TK Katolik Rajawali Makassar".

Makassar, 29 Januari 2026

Peneliti I

Peneliti II

Chaterine Pebriani Asriel
Orosomna
Lampiran 5

Debra Nataliya

SURAT KETERANGAN LOLOS ETIK



**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
STELLA MARIS**

TERAKREDITASI BAN-PT dan LAM-PTKes
Responsiveness, Integrity, Caring, and Hospitality
KOMITE ETIK PENELITIAN KESEHATAN

Sekretariat: Lantai 2 ruang 201 Gedung Baru STIK Stella Maris
Jl. Maipa No.19, Makassar | Telp. (0411)-8005319 | Website: www.stikstellamarismks.ac.id | Email: sekretariat@stikstellamarismks.ac.id

SURAT KETERANGAN LOLOS ETIK
Nomor: 49/STIK-SM/KEPK/X/2025

Komite Etik Penelitian Kesehatan STIK Stella Maris, dalam upaya melindungi hak asasi dan kesejahteraan subjek penelitian, telah mengkaji dengan teliti proposal yang berjudul:

“Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua dengan Perilaku Temper Tantrum pada Anak Usia 3-5 tahun di TK Katolik Rajawali Makassar”

Nama peneliti utama : Chaterine Pebriani Asriel (C2214201018)
Debra Nataliya Orosomna (C2214201025)
Pembimbing :
1. Rosdewi, S.Kp., MSN/NIDN. 0906097002
2. Fitriyanti Patarru', Ns., M.Kep/NIDN.0907049202
Nama Institusi : STIK Stella Maris Makassar

Dan telah menyatakan bahwa proposal penelitian ini layak dilaksanakan sesuai prinsip etik penelitian.

Ditetapkan di : Makassar

Tanggal : 20 Oktober 2025



Meyke Rosdiana, Ns., M.Kep
NIDN. 0921109102

Keterangan:

1. Persetujuan etik ini berlaku selama 1 (satu) tahun sejak tanggal ditetapkan.
2. Jika ada perubahan atau penyimpangan protokol dan/atau perpanjangan penelitian, harus mengajukan kembali permohonan kajian etik penelitian.
3. Jika ada kejadian serius yang tidak diinginkan (KTD) harus segera dilaporkan ke Komite Etik Penelitian.

Lampiran 6

SURAT PERMOHONAN IZIN PENELITIAN



SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

TERAKREDITASI BAN-PT dan LAM-PTKes

Responsiveness, Integrity, Caring, and Hospitality

Jl. Maipa No.19, Makassar | Telp. (0411)-8005319 | Website: www.stikstellamarismks.ac.id | Email: sekretariat@stikstellamarismks.ac.id

Nomor: 918/STIK-SM/KEP/S-1.489/X/2025

Perihal: Permohonan Izin Penelitian

Kepada,
Yth. Bapak/Ibu Kepala Sekolah
TK Katolik Rajawali Makassar
Di
Makassar,-

Dengan hormat,

Dalam rangka penyusunan tugas akhir Proposal-Skripsi Mahasiswa(i) STIK Stella Maris Makassar Tahun Akademik 2024/2025, melalui surat ini kami sampaikan permohonan izin penelitian kepada Bapak/Ibu, untuk kiranya dapat menerima Mahasiswa(i) berikut ini:

No.	NIM - Nama Mahasiswa	Dosen Pembimbing
1	C2214201018 - Chaterine Febriani Asriel	Rosdewi, S.Kp.,MSN
2	C2214201025 - Debra Nataliya Orosomna	Fitriyanti Patarru',Ns.,M.Kep

Program Studi : S-1 Ilmu Keperawatan

Tingkat semester : IV / 7

Tempat Pelaksanaan : TK Katolik Rajawali Makassar

Waktu Pelaksanaan : 3-7 November 2025

Judul : HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN PERILAKU TEMPER TANTRUM PADA ANAK USIA 3-5 TAHUN DI TK KATOLIK RAJAWALI MAKASSAR

Maka sehubungan dengan kegiatan tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada mahasiswa/i kami.

Demikian permohonan ini kami buat, atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Makassar, 21 Oktober 2025

a.n. Ketua STIK Stella Maris Makassar,
Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan



Nikodemus Sili Beda, Ns.,M.Kep.

NIDN. 0927038903

Lampiran 7

SURAT SELESAI PENELITIAN



**YAYASAN JOSEPH YEEMYE
TK KATOLIK RAJAWALI**

Jl. Arief Rate No. 2
Telp. 0411 – 875920 Makassar 90112

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
NO: 005.YJY.TKKR.I.2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agustina Inda Mallua, S.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah TK Katolik Rajawali

Menerangkan bahwa :

No	Nama Mahasiswa	Nim
1.	Chaterina Febriani Asriel	C2214201018
2	Debra Nataliya Orosomna	C2214201025

Mahasiswa tersebut telah melaksanakan Penelitian di TK Katolik Rajawali pada hari Senin s.d Jumat tanggal 3-7 Nopember 2025 di TK Katolik Rajawali dengan membagikan kuisioner kepada orangtua Murid.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Makassar, 12 Januari 2026
Kepala TK Katolik Rajawali

Agustina Inda Mallua, S.Pd



Lampiran 8

MASTER TABEL

No.	Nama	Umur	Kode	pendidikan	Kode	Pekerjaan	Kode	Nama Anak	Usia	Kode	pendidikan	Kode	Komunikasi Orang Tua															Total	Kategori	Kode	
													P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15				
1	L	37	2	S1	3	Miraswasti	2	E	5	3	TKB	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	1	2	3	4	2	2	49	Baik	1	
2	E	43	3	SMA	1	IRT	5	M	5	3	TKB	2	4	4	3	4	4	3	4	4	4	1	3	2	4	2	1	47	Baik	1	
3	Y	37	2	S1	3	Miraswasti	2	W	5	3	TKB	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	4	1	4	2	2	1	4	36	Kurang	2
4	A	35	2	D3	2	Miraswasti	2	F	5	3	TKB	2	4	3	3	2	2	2	3	2	3	1	2	2	4	2	1	36	Kurang	2	
5	N	32	2	SMA	1	IRT	5	A	3	1	TKA	1	4	3	2	1	4	3	2	2	3	2	3	3	1	1	37	Kurang	2		
6	N	39	2	S2	3	PNS	1	E	5	3	TKB	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	1	2	2	4	1	1	46	Baik	1	
7	C	40	3	S1	3	Miraswasti	2	D	5	3	TKB	2	3	4	4	4	4	3	4	4	4	1	3	3	4	3	3	51	Baik	1	
8	C	33	2	SMA	1	IRT	5	C	5	3	TKB	2	4	3	3	4	4	4	4	4	4	1	3	2	4	1	2	47	Baik	1	
9	A	40	3	S2	3	PNS	1	J	5	3	TKB	2	4	4	4	4	4	3	3	4	3	1	3	3	4	1	2	47	Baik	1	
10	A	32	2	S1	3	IRT	5	A	5	3	TKB	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	1	3	3	4	1	2	47	Baik	1
11	M	35	2	D4	2	Miraswasti	2	M	5	3	TKB	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	3	2	4	2	3	51	Baik	1	
12	G	42	3	S1	3	IRT	5	M	5	3	TKB	2	4	3	2	4	4	4	4	4	4	3	1	3	4	4	2	2	48	Baik	1
13	J	32	2	S1	3	Miraswasti	2	N	4	2	TKA	1	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	1	4	3	4	2	1	50	Baik	1
14	D	37	2	S1	3	Perawat	4	K	5	3	TKB	2	2	3	2	3	3	3	2	4	3	1	3	2	2	2	2	37	Kurang	2	
15	L	43	3	S1	3	IRT	5	E	5	3	TKB	2	4	3	3	4	4	4	4	4	4	1	3	2	4	1	1	47	Baik	1	
16	Y	36	2	S1	3	IRT	5	S	3	1	TKA	1	4	3	2	4	4	4	4	3	4	3	2	3	2	4	2	2	46	Baik	1
17	S	37	2	SMA	1	IRT	5	D	5	3	TKB	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	3	4	1	1	49	Baik	1
18	M	40	3	SMA	1	IRT	5	T	5	3	TKB	2	3	3	2	3	3	4	4	4	4	2	3	2	3	1	4	45	Baik	1	
19	L	45	3	SMA	1	IRT	5	A	5	3	TKB	2	4	3	4	4	4	3	4	3	4	1	3	2	3	1	2	45	Baik	1	
20	F	42	3	SMA	1	Petani	3	P	5	3	TKB	2	3	2	1	2	3	2	2	3	3	1	4	2	3	1	3	35	Kurang	2	
21	N	34	2	SMA	1	IRT	5	S	5	3	TKB	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	3	3	4	1	1	49	Baik	1
22	K	35	2	S1	3	IRT	5	J	4	2	TKA	1	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	1	2	2	4	1	3	48	Baik	1
23	J	40	3	S2	3	Dosen	1	Y	5	3	TKB	2	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	1	2	2	4	1	1	44	Baik	1
24	F	34	2	D3	2	Miraswasti	2	E	5	3	TKB	2	4	2	3	2	4	2	4	2	4	1	1	1	1	1	1	34	Kurang	2	
25	A	39	2	S1	3	IRT	5	J	5	3	TKB	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	3	2	4	2	1	49	Baik	1	
26	E	35	2	SMA	1	IRT	5	A	4	2	TKA	1	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	1	4	2	2	49	Baik	1
27	M	36	2	S1	3	IRT	5	M	5	3	TKB	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	1	2	2	4	1	3	48	Baik	1
28	S	32	2	SMA	1	Miraswasti	2	C	4	2	TKA	1	2	2	4	4	2	3	3	3	4	3	1	2	2	2	2	37	Kurang	2	
29	R	34	2	S1	3	IRT	5	S	3	1	TKA	1	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	1	3	3	3	2	48	Baik	1	
30	L	38	2	S1	3	Miraswasti	2	C	5	3	TKB	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	3	4	1	1	50	Baik	1	
31	E	35	2	SMA	1	IRT	5	R	5	3	TKB	2	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	1	2	2	4	1	1	44	Baik	1
32	F	27	1	SMA	1	IRT	5	S	4	2	TKA	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	3	3	4	1	2	50	Baik	1
33	C	30	2	S1	3	IRT	5	M	5	3	TKB	2	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	1	4	2	4	1	1	47	Baik	1
34	M	39	2	S1	3	Freelance	4	C	5	3	TKB	2	4	2	4	3	4	4	3	4	3	3	1	2	2	3	3	2	43	Baik	1
35	D	36	2	S1	3	IRT	5	A	5	3	TKB	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	1	3	4	2	2	47	Baik	1	
36	I	40	3	SMA	1	IRT	5	W	5	3	TKB	2	4	4	4	4	4	3	3	3	3	2	3	2	4	2	2	47	Baik	1	
37	S	41	3	S1	3	IRT	5	M	5	3	TKB	2	4	3	1	2	3	2	2	3	2	4	2	2	3	2	2	37	Kurang	2	
38	S	34	2	S1	3	Miraswasti	2	K	5	3	TKB	2	3	3	3	4	3	3	3	3	4	2	2	3	4	2	2	44	Baik	1	
39	S	31	2	S1	3	IRT	5	M	5	3	TKB	2	4	2	4	4	4	3	4	3	4	4	2	2	3	1	2	44	Baik	1	
40	A	31	2	S1	3	IRT	5	C	4	2	TKA	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	1	2	52	Baik	1	
41	L	32	2	S1	3	IRT	5	S	5	3	TKB	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	1	2	3	4	2	1	48	Baik	1
42	L	41	3	S1	3	PNS	1	V	5	3	TKB	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	1	2	2	4	1	1	46	Baik	1
43	I	32	2	SMA	1	IRT	5	B	5	3	TKB	2	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	2	4	2	2	49	Baik	1
44	V	31	2	S1	3	Miraswasti	2	T	4	2	TKA	1	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	1	2	2	4	1	1	45	Baik	1
45	H	41	3	S1	3	Miraswasti	2	K	5	3	TKB	2	4	3	2	3	4	2	3	4	3	1	1	1	1	4	1	1	37	Kurang	2
46	D	34	2	SLTA	1	IRT	5	N	5	3	TKB	2	3	2	3	2	3	2	3	3	1	1	3	1	3	1	1	32	Kurang	2	
47	T	35	2	D3	2	IRT	5	C	3	1	TKA	1	4	4	4	3	4	3	4	4	3	1	2	3	3	1	3	46	Baik	1	
48	R	46	3	SMA	1	IRT	5	M	4	2	TKA	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	1	4	1	1	48	Baik	1
49	E	39	2	S1	3	IRT	5	K	4	2	TKA	1	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	1	2	1	4	2	2	42	Baik	1
50	G	30	2	SMA	1	IRT	5	L	5	3	TKB	2	4	3	4	2	2	2	2	2	3	1	2	2	3	1	2	36	Kurang	2	
51	M	34	2	SMA	1	IRT	5	C	3	1	TKA	1	4	2	3	2	4	2	3	2	3	2	2	2	3	1	1	35	Kurang	2	
52	A	31	2	S1	3	IRT	5	C	5	3	TKB	2	4	3	3	4	3	3	4	4	3	1	3	2	3	1	3	44	Baik	1	
53	S	39	2	SMA	1	IRT	5	G	5	3	TKB	2	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	2	2	3	1	3	45	Baik	1	
54	M	31	2	S1	3	IRT	5	G	3	1	TKA	1	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	2	2	3	1	1	47	Baik	1
55	S	36	2	SMK	1	IRT	5	J	5	3	TKB	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	2	52	Baik	1	
56	E	35	2	S1	3	IRT	5	S	4	2	TKA	1	4	3	4	4	4	4	4	4	4	1	2	2	1	4	2	3	46	Baik	1
57	L	32	2	SMA	1	IRT	5	L	3	1	TKA	1	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	3	1	2	44	Baik	1

Temper Tantrum																						
P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	Total	Kategori	Kode
3	1	3	1	4	4	4	4	2	4	4	3	3	2	3	3	3	4	2	4	57	Rendah	2
4	2	3	2	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	2	3	2	4	2	4	60	Rendah	2
3	2	4	1	4	4	4	4	1	4	1	4	3	1	1	1	4	1	1	1	48	Tinggi	1
1	3	1	2	2	4	2	2	3	4	3	4	2	2	3	2	2	2	4	2	48	Tinggi	1
1	2	3	2	1	1	1	2	3	2	3	1	1	1	3	4	3	1	4	1	39	Tinggi	1
3	1	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	3	3	1	3	3	4	3	4	61	Rendah	2
2	2	4	1	3	4	2	2	2	3	3	4	4	2	4	3	3	4	2	4	54	Rendah	2
3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	63	Rendah	2
3	1	4	2	4	4	4	4	3	4	3	4	2	3	3	3	3	4	3	4	61	Rendah	2
4	2	4	2	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	3	3	2	4	2	4	63	Rendah	2
3	3	4	2	3	4	4	3	2	4	3	4	3	4	2	3	4	4	1	2	59	Rendah	2
4	1	3	1	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	1	4	4	2	3	4	60	Rendah	2
4	1	4	1	4	4	4	4	3	2	1	4	4	4	3	4	1	4	1	4	61	Rendah	2
1	2	1	2	4	1	1	3	2	1	3	3	2	2	2	3	2	4	2	4	41	Tinggi	1
4	2	4	2	4	4	4	4	3	4	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	66	Rendah	2
4	2	4	2	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	2	4	3	4	2	4	61	Rendah	2
2	2	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	2	2	4	4	3	4	61	Rendah	2
4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	69	Rendah	2
4	3	3	2	4	4	1	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	2	4	62	Rendah	2
1	4	2	3	1	1	4	1	3	4	3	1	1	1	4	2	4	2	3	2	45	Tinggi	1
3	1	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	2	4	62	Rendah	2
3	2	4	3	4	4	4	4	1	4	1	4	3	4	2	4	1	4	2	3	58	Rendah	2
3	2	4	2	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	2	4	63	Rendah	2
1	3	1	1	2	3	4	3	2	4	4	2	4	3	4	1	3	1	3	1	49	Tinggi	1
4	2	4	2	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	66	Rendah	2
2	2	4	1	4	4	2	3	2	3	2	3	3	4	1	4	2	4	3	4	53	Rendah	2
4	1	3	1	4	4	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	4	4	2	3	58	Rendah	2
1	3	1	3	3	2	3	2	3	2	3	1	3	3	2	1	3	4	3	1	46	Tinggi	1
4	2	3	4	4	4	3	4	3	3	4	2	3	3	4	4	3	4	2	4	63	Rendah	2
3	1	3	2	4	4	4	4	2	4	3	4	3	3	2	3	3	4	2	4	58	Rendah	2
4	3	3	1	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	64	Rendah	2
4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	72	Rendah	2
4	1	3	1	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	60	Rendah	2
4	3	4	2	4	4	4	4	2	4	3	3	4	3	1	4	3	4	3	4	63	Rendah	2
4	2	3	2	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	60	Rendah	2
3	2	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	52	Rendah	2
1	2	2	2	3	1	1	2	3	3	3	1	3	2	2	2	2	3	3	3	41	Tinggi	1
4	2	4	2	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	2	3	62	Rendah	2
4	2	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	69	Rendah	2
2	2	4	1	4	4	3	3	4	3	4	1	1	1	4	3	2	4	3	2	53	Rendah	2
3	3	4	1	3	4	4	2	2	3	1	2	2	2	4	1	3	4	3	1	51	Rendah	2
4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	69	Rendah	2
4	3	3	2	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	4	3	3	58	Rendah	2
4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	66	Rendah	2
1	4	1	2	2	2	4	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	4	1	46	Tinggi	2
1	4	4	3	4	2	1	3	2	2	4	1	2	3	2	3	3	2	4	1	50	Tinggi	1
2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	2	53	Rendah	2
3	2	4	3	4	4	4	4	2	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	60	Rendah	2
4	4	2	3	4	1	3	3	2	4	2	4	4	4	2	4	2	4	3	4	59	Rendah	2
1	3	1	4	3	1	4	2	2	3	1	2	2	2	3	1	2	4	4	2	45	Tinggi	1
1	2	1	1	1	2	4	2	2	4	3	3	2	2	2	1	2	4	2	2	41	Tinggi	2
4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	3	3	2	2	4	2	4	3	3	64	Rendah	2
3	3	3	2	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	2	4	2	4	2	2	61	Rendah	2
4	3	4	3	4	4	4	4	2	4	2	4	4	3	2	4	3	2	4	4	64	Rendah	2
4	2	4	3	4	4	3	3	1	4	4	2	2	3	3	3	3	4	4	3	60	Rendah	2
4	3	4	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	64	Rendah	2
2	3	4	2	3	4	4	4	3	4	2	1	2	2	3	2	2	4	4	4	55	Rendah	2

Lampiran 9

HASIL SPSS

Frequencies

		Statistics		
		Umur Orang Tua	Pekerjaan Orang Tua	Pendidikan Orang Tua
N	Valid	57	57	57
	Missing	0	0	0

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Dosen & PNS	4	7.0	7.0	7.0
	Wiraswasta	12	21.1	21.1	28.1
	Petani	1	1.8	1.8	29.8

Perawat & Freelance	2	3.5	3.5	33.3
IRT	38	66.7	66.7	100.0
Total	57	100.0	100.0	

Frequency Table

Umur Orang Tua

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20-29 Tahun	1	1.8	1.8	1.8
	30-39 Tahun	42	73.7	73.7	75.4
	40-49 Tahun	14	24.6	24.6	100.0
	Total	57	100.0	100.0	

Pekerjaan Orang Tua

Pendidikan Orang Tua

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SMA & SLTA	21	36.8	36.8	36.8
	D3 & D4	4	7.0	7.0	43.9
	S1 & S2	32	56.1	56.1	100.0
	Total	57	100.0	100.0	

Frequencies

		Statistics	
		Umur Anak	Pendidkan Anak
N	Valid	57	57
	Missing	0	0

Frequency Table

		Umur Anak			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3 Tahun	7	12.3	12.3	12.3
	4 Tahun	10	17.5	17.5	29.8
	5 Tahun	40	70.2	70.2	100.0
	Total	57	100.0	100.0	

		Pendidkan Anak			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TK A	17	29.8	29.8	29.8
	TK B	40	70.2	70.2	100.0
	Total	57	100.0	100.0	

Crosstabs

Case Processing Summary

Cases

	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Komunikasi Orang Tua * Temper Tantrum	57	100.0%	0	0.0%	57	100.0%

Komunikasi Orang Tua * Temper Tantrum Crosstabulation

		Temper Tantrum		Total
		Tinggi	Rendah	
Komunikasi Orang Tua	Baik	Count	0	45
		Expected Count	7.9	45.0
		% of Total	0.0%	78.9%
	Kurang	Count	10	12
		Expected Count	2.1	12.0
		% of Total	17.5%	21.1%
Total			Count	10
			Expected Count	10.0
			% of Total	17.5%

Chi-Square Tests^c

Value	Df	Asymptotic Significance (2sided)	Exact Sig. (2sided)	Exact Sig. (1sided)

Pearson Chi-Square	45.479 ^a	1	.000	.000	.000
Continuity Correction ^b	39.901	1	.000		
Likelihood Ratio	42.129	1	.000	.000	.000
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	44.681 ^d	1	.000	.000	.000
N of Valid Cases	57				

a. 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.11.

b. Computed only for a 2x2 table

c. For 2x2 crosstabulation, exact results are provided instead of Monte Carlo results.

d. The standardized statistic is -6.684.

Lampiran 10

HASIL UJI TURNITIN



**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
STELLA MARIS**

TERAKREDITASI "B" BAN-PT dan LAM-PTKes
UNIT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (UPPM)

Jl. Maipa No.19, Makassar Telp.(0411)-8005319, Website : www.stikstellamarismks.ac.id Email: lpmmstiksm@gmail.com

SURAT KETERANGAN

No: 631/STIK-SM/PPMW/L/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Angelina Sorongan
Jabatan : Pustakawan

dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : 1. Chaterine Pebriani Asriel (C2214201018)
2. Debra Nataliya Orosomna (C2214201025)
Prodi : Sarjana Keperawatan
Jenis Artikel : Skripsi
Judul : HUBUNGAN KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN PERILAKU
TEMPER TANTRUM PADA ANAK USIA 3-5 TAHUN DI TK KATOLIK
RAJAWALI MAKASSAR

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan program Turnitin, maka dapat dinyatakan bahwa artikel ilmiah tersebut di atas telah memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar dengan nilai **similarity indeks 29%**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya



Makassar, 29 Januari 2026

Pustakawan

Angelina Sorongan

Lampiran 10

PETUNJUK PENGISIAN KUESIONER

1. Tulis identitas Bapak/Ibu pada lembar jawaban yang telah disediakan, jawaban Bapak/Ibu dijamin kerahasiaannya.
2. Jawab semua pertanyaan yang ada
3. Pada setiap pertanyaan penulis sediakan 4 (empat) alternatif jawaban antara lain:

SS : Sangat Sering S : Sering J : Jarang TP : Tidak pernah

4. Selanjutnya berikan tanda (√) pada jawaban yang Bapak/Ibu anggap sesuai.
5. Teliti kembali apakah ada nomor yang belum terjawab
6. Terima kasih atas perhatian dan kerjasamanya.

Nama :

Nama Anak :

Umur :

Usia :

Pendidikan :

Pendidikan :

Pekerjaan :

KUESIONER I KOMUNIKASI ORANG TUA

No.	Pertanyaan	Jawaban			
		Sangat sering	Sering	Jarang	Tidak pernah
1.	Apakah bapak/ibu mengajak anak untuk berkomunikasi?				
2.	Apakah bapak/ibu menyediakan waktu khusus berlibur bersama anak dan keluarga?				
3.	Apakah bapak/ibu menyediakan makan bersama anak dan keluarga?				
4.	Apakah bapak/ibu memberikan pujian, belaian, ciuman atau bentuk kasih sayang lainnya kepada anak?				
5.	Apakah bapak/ibu berusaha menciptakan kehangatan dan kenyamanan kepada anak?				

6.	Apakah bapak/ibu selalu menjadi				
----	---------------------------------	--	--	--	--

	teladan/contoh bagi anak-anak dirumah?				
7.	Apakah bapak/ibu memberikan nasehat/teguran ketika anak berbicara kurang sopan terhadap siapa saja?				
8.	Apakah bapak/ibu memberikan contoh /teladan yang baik kepada anak dalam berperilaku?				
9.	Apakah bapak/ibu terus memperhatikan dan memberi arahan pada perubahanperubahan perilaku yang terjadi pada anak?				
10.	Apakah bapak/ibu membiarkan ketika melihat anak bertengkar dengan saudara atau temannya?				
11.	Apakah bapak/ibu membujuk anak bila anak sedang marah?				
12.	Apakah orang tua memberikan permintaan anak berupa mobilmobilan atau boneka?				
13.	Apakah bapak/ibu mengajak anak-anak bercerita dan tertawa bersama?				
14.	Apakah bapak/ibu suka membandingkan anaknya dengan anak lain?				

15.	Apakah bapak/ibu langsung marah ketika anak melakukan				
	kesalahan tanpa menanyakan alasannya terlebih dahulu?				

KUESIONER II PERILAKU TEMPER TANTRUM

No.	Pertanyaan	Jawaban			
		Sangat sering	Sering	Jarang	Tidak pernah
1.	Anak saya menghentakan kaki sampai bergulingan di lantai saat mengamuk.				
2.	Walau sedang marah dan kesal anak saya tetap diam.				
3.	Anak saya memukul temannya jika diganggu.				
4.	Anak saya diam saja ketika mainannya direbut oleh temannya.				
5.	Jika anak saya sedang kesal, ia akan memukul-mukul tangannya.				
6.	Anak saya tiba-tiba membentur-benturkan kepalanya sendiri saat kesal.				
7.	Ketika sedang marah, anak saya akan mengurung diri di kamar.				
8.	Ketika dilarang menonton kartun kesukaannya, anak langsung masuk kamar dengan membanting pintu kamarnya.				

9.	Ketika keinginan nya belum terpenuhi, anak saya bisa menerima.				
10.	Anak saya melempar mainannya ketika dia merasa bosan.				
11.	Saat anak saya bosan bermain, maka ia akan mengalihkan perhatian ke halhal lain.				
12.	Dimanapun tempatnya, anak saya menangis dengan keras ketika sedang marah.				
13.	Anak saya menangis dengan keras ketika dilarang bermain.				
14.	Bila menginginkan sesuatu, anak saya akan merengek hingga keinginannya terpenuhi.				
15.	Ketika menginginkan jajan, anak meminta tanpa merengek kepada saya.				
16.	Anak saya menjerit-jerit ketika sedang marah				
17.	Ketika sedang berada di keramaian, anak saya bisa menjaga emosinya.				

18.	Anak saya memarahi teman yang merebut mainannya dengan kata-kata kotor (tidak				
-----	---	--	--	--	--

	pantas)				
19.	Ketika mainannya direbut, anak saya mengalah dan berganti mainan lain.				
20.	Saat saya tegur, anak saya mengumpat dibelakang saya.				

Lampiran 12

LEMBAR KONSUL SKRIPSI

Judul Penelitian : Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan
Perilaku Temper tantrum pada anak Usia 3-5
Tahun di TK Katolik Rajawali Makassar.

Peneliti : 1. Chaterine Pebriani Asriel (C2214201018)
2. Debra Nataliya Orosomna (C2214201025)

Pembimbing : Rosdewi, S.Kp.,MSN

NO	Hari/ Tanggal	Materi Konsul	Tanda Tangan		
			Peneliti		Pembimbing I
			I	II	
1.	Selasa, 11 Maret 2025	Pengajuan Judul			
2.	Rabu, 26 Maret 2025	ACC Judul			
3.	Senin, 05 Mei 2025	Konsul BAB I - Perbaikan latar belakang			
4.	Jumat, 13 Juni 2025	Konsul BAB 1 – BAB II - Tambahkan materi perkembangan anak pada BAB II.			
5.	Rabu, 25 Juni 2025	Konsul BAB I – BAB IV			

		- Menyimpulkan lebih ringkas defenisi operasional. - Perbaiki kriteria inklusi dan kriteria eksklusi.			
6.	Jumat, 04 Juli 2025	ACC Proposal BAB I – BAB IV.			
7.	Selasa, 13 Januari 2026	Konsul BAB V dan BAB IV - Perbaiki analisa bivariat - Menambahkan pembahasan			
8.	Selasa 27 Januari 2026	Konsul Abstrak -Perubahan kalimat			
12.	Rabu,29 Januari 2026	ACC BAB V, VI, Abstrak			

LEMBAR KONSUL SKRIPSI

Judul Penelitian : Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan
Perilaku Temper tantrum pada anak Usia 3-5
Tahun di TK Katolik Rajawali Makassar.

Peneliti : 1. Chaterine Pebriani Asriel (C2214201018)
2. Debra Nataliya Orosomna (C2214201025)

Pembimbing : Fitriyanti Patarru',Ns.,M.Kep

NO	Hari/ Tanggal	Materi Konsul	Tanda Tangan		
			Peneliti		Pembimbing II
			I	II	
1.	Rabu, 26 Maret 2025	Pengajuan judul & ACC judul			
3.	Jumat, 27 Juni 2025	Konsul BAB I – BAB IV 1. Perbaikan spasi halaman sampul dan halaman persetujuan ujian 2. Perbaikan BAB I mengenai paragraf 2 3. Perbaikan BAB II mengenai bahasa-bahasa asing di cetak miring 4. Perbaikan BAB III mengenai nilai skor dibulatkan 5. Perbaikan daftar pustaka			

4.	Kamis,03 Juli 2025	Konsul BAB I – BAB IV 1. Perbaikan huruf kapital, kata, dan spasi. 2. Perbaikan daftar pustaka. 3. Saran dan masukan mempelajari proposal lebih baik.			
5.	Jumat,04 Juli 2025	ACC Proposal BAB I – BAB IV			
	Senin, 26 Januari 2026	Konsul BAB V- BAB VI -Perubahan kalimat proposal dari BAB I sampe dengan BAB VI di Ubah Menjadi skripsi -Perbaiki Huruf Kapital dan Spasi -Perbaiki spasi pada daftar pustaka			
6.	Senin, 30 Januari 2026	Konsul BAB V - BAB VI			

DOKUMENTASI PENELITIAN

